



EKONOMI FUNALI TANGCA

(Dalam Perspektif Petani Jagung)



Alamat : Jl. Ir. Joesoef Oslie (Ex Pangeran Hisayst) No.110 Kota Corontalo 96128 Surel : infoldesspublishing@gmail.com Website : www.idesspublishing.co.id



- Geas

EKONOMI RUMAH TANGGA
(Dalam Perspektif Petani Jagung)

Mahludin H. Baruwadi Fitri Hadi Yulia Akib Yanti Saleh

EKONOMI RUMAH TANGGA (dalam Perspektif Petani Jagung)

Mahludin H. Baruwadi Fitri Hadi Yulia Akib Yanti Saleh



IP.065.010.2018

EKONOMI RUMAH TANGGA (dalam Perspektif Petani Jagung)

Mahludin H. Baruwadi Fitri Hadi Yulia Akib Yanti Saleh

Pertama kali diterbitkan oleh **Ideas Publishing**, Oktober 2018

Alamat: Jalan Pangeran Hidayat No. 110 Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com Anggota Ikapi, No. 0001/ikapi/gtlo/II/17

ISBN: 978-602-5878-39-8

Penyunting: Mira Mirnawati, Abdul Rahmat Penata Letak: Sintiya Nurnaningsih Gude

Sampul: Wisnu Wijanarko

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

DAFTA	R ISI	iii
DAFTA	R TABEL	vii
PRAKA'	ТА	xi
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	METODE PENELTIAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI	
A.	Objek Penelitian	7
B.	Definisi Operasional Variabel	8
C.	Jenis dan Sumber Data	10
D.	Teknik Penarikan Sampel	11
E.	Metode Analisis Data	13
BAB III	JAGUNG SEBAGAI KOMODITI UNGGULAN GORONTALO	
A. K	eragaan Jagung	17
	enyebaran Komoditi Jagung	
	pesialisasi Wilayah	
-	nalisis Basis	
BAB IV	KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PETAN	I
A T I	JAGUNG mur	27
	uas Lahan	
	engalaman Usaha Tani	
	ingkat Pendidikan Petani	
	_	
E. B	eban Tanggungan Petani	37
BAB V	PENDAPATAN RUMAH TANGGA	
A. S	umber Pendapatan	40
B. Pe	ersentase Pendapatan	41
C. Po	endapatan Per Kapita	43

BAB V	VI PENGELUARAN RUMAH TANGGA45
BAB V	VII KETIMPANGAN DAN STRUKTUR
	PENDAPATAN
Α.	Ketimpangan Pendapatan
	Struktur Pendapatan
BAB V	VIII KONTRIBUSI PENDAPATAN69
BAB I	X ALOKASI WAKTU KERJA PETANI JAGUNG
A.	Pengolahan Lahan75
B.	Penanaman
C.	Kegiatan Pemupukan82
D.	Kegiatan Pemeliharaan
E.	
F.	Pascapanen
G.	Total Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga
	Petani Jagung
RARY	X FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
DAD 1	PENDAPATAN RUMAH TANGGA
A	Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang
	Bersumber dari Usaha Tani Jagung saja
R	Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang
В.	Bersumber dari Usaha Tani Jagung dan Usaha Tani lain
	di luar Jagung
C	Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang
C.	Bersumber dari Usaha Tani Jagung ditambah
	Usaha Tani di Luar Jagung dan Luar Sektor Pertanian 109
	Osana Tani di Luai Jagung dan Luai Sektoi Tertaman 107
BAB Y	KI POTRET RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG
	MISKIN
A.	Kondisi Tempat Tinggal116
B.	Umur
C	Pengalaman

	Beban Tanggungan Pendidikan	
	Luas Lahan Garapan	
	Pendapatan Rumah Tangga	
H.	Pengeluaran	126

DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL	HALAMAN
3.1	Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija Provinsi Gorontalo Tahun 2012	18
3.2	Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2008-2012	19
3.3	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2012	20
3.4	Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012	21
3.5	Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012	23
3.6	Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012	25
4.1	Karakteristik Umur Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	29
4.2	Luas Lahan Garapan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	31
4.3	Pengalaman Usahatani Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	32
4.4	Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	35
4.5	Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo dalam Persen	36
4.6	Beban Tanggungan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	37
5.1	Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	40

	Presentase Pendapatan Rumah Tangga Petani	
5.2	Jagung di Provinsi Gorontalo	42
5.3	Pendapatan Per kapita Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	44
6.1	Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	46
6.2	Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	49
6.3	Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorontalo	51
7.1	Hasil Analisis Rasio Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung (dalam rupiah)	55
7.2	Struktur pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo	61
7.3	Perhitungan Koefisien Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorotalo yang Bersumber dari Usahatani Jagung Saja	63
7.4	Perhitungan Koefisien Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorotalo yang Bersumber dari Usahatani Jagung dan Usahatani di Luar Jagung	65
7.5	Perhitungan Koefisien Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorotalo yang Bersumber dari Usahatani Jagung dan Usahatani Lain di Luar Jagung serta Luar Sektor Pertanian	67
8.1	Keadaan Responden Menurut Besarnya Sumber Pendapatan Jagung Dan Luar Pendapatan Jagung di Provinsi Gorontalo	69
8.2	Hasil Analisis Uji Z Kontribusi Pendapatan yang Diperoleh dari Usahatani Jagung pada Pendapatan Rumah Tangga Petani	72
9.1	Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Pengolahan Lahan	78

	Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	
9.2	Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Penanaman Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	81
9.3	Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Pemupukan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	83
9.4	Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Pemeliharaan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	86
9.5	Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Panen Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	88
9.6	Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) pada Kegiatan Pascapanen Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	91
9.7	Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani pada Usahatani Jagung dan Kegiatan Lain di Luar Usahatani Jagung	93
10.1	Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang bersumber dari usahatani Jagung Saja	96
10.2	Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Jagung yang Bersumber dari Usahatani Jagung dan Luar Usahatani Jagung	103
10.3	Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Jagung yang Bersumbers dari Usahatani Jagung, Luar Usahatani Jagung dan Luar Sektor Pertanian	110

11.1	Kondisi Fisik Rumah Tangga Petani Jagung Miskin Provinsi Gorontalo	117
11.2	Rata-Rata Umur Petani Jagung Miskin di Provinsi Gorontalo	119
11.3	Rata-rata Pengalaman Berusahatani Jagung Responden Petani di Provinsi Gorontalo	120
11.4	Rata-Rata Jumlah Tanggungan Petani Jagung Miskin di Provinsi Gorontalo	121
11.5	Rata-rata Tingkat Pendidikan Formal Responden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	122
11.6	Rata-rata Luas Lahan Garapan Respopnden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	124
11.7	Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Miskin Menurut Sumbernya	125
11.8	Pendapatan per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Miskin	126
11.9	Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung Miskin menurut Kelompok Pengeluaran	127
11.10	Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung Miskin menurut Sumbernya	128
11.11	Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Miskin	129
11.12	Selisih Pendapatan per Kapita dan Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Miskin Provinsi Gorontalo	130

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt, atas ridho dan perkenan-Nya, buku *Ekonomi Rumah Tangga, dalam Perspektif Petani Jagung*, dapat diselesaikan.

Jagung menjadi komoditi penting bagi Provinsi Gorontalo karena merupakan mata pencaharian pokok sebagian petani. Berbagai program telah dijalankan pemerintah daerah untuk terus mendorong peningkatan kesejahteraan petani jagung, antara lain melalui penetapan harga dasar jagung, bantuan sarana produksi dan peralatan pertanian, dan pembangunan infrastruktur penunjang. Hal ini dimaksud untuk peningkatan ekonomi rumah tangga petani jagung.

Buku ini membahas tentang Ekonomi rumah tangga melalui pendekatan rumah tangga petani jagung. Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil tetapi merupakan pelaku ekonomi terpenting karena semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi pasti melibatkan salah satu atau beberapa anggota keluarga. Gambaran karakteristik dan perilaku ekonomi rumah tangga petani jagung diuraikan secara rinci pada buku ini.

Buku ini disusun sebagai salah satu luaran penelitian dalam skim penelitian dasar unggulan perguruan tinggi. Oleh karena itu buku ini sangat relevan sebagai referens bagi mahasiswa program sarjana, magister maupun doktor, khususnya mereka yang berminat melakukan kajian bidang ekonomi pertanian, ilmu ekonomi studi pembangunan atau agribisnis serta bidang lain terkait. Buku ini berisi pula metode yang digunakan untuk mengkaji ekonomi rumah tangga sehingga dapat

menjadi salah satu pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

Pada intinya Substansi buku menguraikan tentang: metode penelitian yang digunakan, keragaan jagung sebagai komoditi unggulan, karakteristik rumah tangga petani jagung, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, ketimpangan pendapatan rumah tangga, struktur pendapatan rumah, alokasi waktu kerja petani, model ekonomi rumah tangga dan potret petani jagung miskin.

Atas selesainya penulisan buku ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesainnya. Terima kasih penulis sampaikan pada Kementerian Ristek Dikti melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP2M) Pendidikan Tinggi yang telah memfasilitasi penulis untuk beroleh dana hibah penelitian Skim PDUPT tahun 2018 sehingga dapat menyusun buku ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo yang telah merekomendasi dan membantu penulis dalam mendapatkan hibah penelitian.

Ucapan terima kasih disampaikan pula pada para mahasiswa bimbingan yang menjadi tim enumerator sekaligus sebagi mitra dalam penelitian kolaboratif. Terima kasih penulis sampaikan pula kepada para petani jagung yang menjadi responden dalam penelitian ini yang banyak memberikan informasi tentang ekonomi rumah tangga jagung. Terima kasih juga penulis sampaikan pada pemerintah daerah baik tingkat kabupaten, kecamatan maupun desa yang telah memfasilitasi

penulis dan tim untuk melakukan penelitian di wilayahnya masingmasing. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis mulai dari penelitian sampai penyusunan buku yang tidak dapat disebut satu per satu, penulis sampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini dapat menjadi referens bagi pembaca yang berminat dalam kajian ekonomi rumah tangga dan memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

> Gorontalo, Oktober 2018 Penulis

BAB 1 PENDAHULUAN

Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil tetapi terpenting karena semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi pasti melibatkan salah satu atau beberapa anggota keluarga.

Rumah tangga atau keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang lebih besar mencakup anggota yang lebih banyak lagi. Rumah tangga dalam kegiatan ekonomi merupakan pemilik faktor produksi. Faktor produksi tersebut meliputi tenaga kerja, modal, keahlian, tanah, dan lain-lain. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh rumah tangga adalah menyediakan faktor produksi yang dibutuhkan pelaku ekonomi lainnya dengan memperoleh imbalan.

Teori dasar yang digunakan dalam ekonomi rumah tangga jagung adalah teori yang dikemukakan pertama kali oleh Chayanov (1966) dan penggolongan teori ini termasuk dalam teori ekonomi mikro sebagai penyempurnaan model ekonomi neoklasik. Pemikiran ekonomi neoklasik membagi kegiatan ekonomi menjadi dua unit kegiatan, yaitu unit kegiatan konsumsi dan produksi. Para konsumen berupaya untuk memaksimalkan utilitas, sedangkan para produsen berupaya untuk memaksimalkan keuntungan.

Dalam teori ekonomi rumah tangga yang dikemukakan oleh Chayanov disebutkan bahwa rumah tangga harus mengalokasikan waktu sehingga diperoleh kegunaan maksimal yang disebut dengan "keseimbangan subyektif" karena ditentukan oleh preferensi yang khusus pada rumah tangga. Alokasi sumber yang optimal akan mempengaruhi pendapatan per kapita. Karakteristik demografi dalam teori ini sangat penting, sehingga Chayanov membagi tiga tahap, yaitu (1) rumah tangga yang belum mempunyai anak, (2) rumah tangga yang mempunyai seorang anak, dan (3) anak bertambah besar dan dapat membantu bekerja.

Tahapan yang dikemukakan Chayanov akan mempengaruhi jumlah alokasi kerja dalam rumah tangga, perubahan konsumsi, pendapatan absolut dan pendapatan per kapita. Dalam teorinya, Chayanov tidak membedakan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Nilai tenaga kerja tidak dapat ditentukan karena tenaga kerja tidak dibayar. Asumsi kuncinya adalah tidak ada pasar tenaga kerja artinya tidak ada tenaga kerja upahan, output usaha tani dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan/atau dijual di pasar. Rumah tangga petani mempunyai akses yang fleksibel terhadap lahan yang dapat berarti sumberdaya lahan tersedia dalam jumlah yang banyak, dan masyarakat mempunyai suatu norma sosial untuk mendapatkan penghasilan minimal.

Perhatian orang terhadap studi ekonomi rumah tangga menurut Halide (1979:4) mulai berkembang sejak Becker (1965) mengemukakan teori alokasi waktunya. Di negara-negara yang sudah maju teori tersebut telah berkembang dengan pesat sejak tahun 1960-an. Anggapan pokok yang mendasari teori Becker adalah : (1) rumah tangga di samping sebagai konsumen juga sebagai produsen; (2) barang yang dikonsumsi dan diproduksi rumah tangga bukanlah barang nyata dan disebut sebagai barang Z atau *consumables* atau

basic commodities seperti kepuasan atau kesejahteraan keluarga/rumah tangga; (3) rumah tangga sebagai kilang kecil (small factories) dalam memperoduksi barang Z, mengkombinasi barang modal, bahan mentah, tenaga kerja dan waktu. Studi empirik tentang alokasi waktu di negara-negara yang sudah maju umumnya meneliti partisispasi angkatan kerja wanita yang berstatus kawin. Menurut Mincer (1966) yang dikutip Halide (1979:7), analisa bentuk kurva penawaran tenaga kerja wanita sangat penting, sebab tingkat partisipasi angkatan primer hampir-hampir tidak berubah pada waktu yang berbeda. Hanya tingkat partisipasi angkatan kerja sekunderlah yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor yang mengakibatkan perubahannya. Dia berpendapat, membahas tingkat partisipasi sekunder lebih berharga dari pada membahas tingkat partisipasi primer. Angkatan kerja sekunder adalah angkatan kerja pria yang berusia muda, dan sudah berusia lanjut serta angkatan kerja wanita. Seterusnya dikemukakan bahwa perubahan tingkat partisispasi angkatan kerja wanita yang berstatus kawin lebih besar dari pada wanita yang belum kawin, karena wanita yang berstatus kawin memiliki peluang untuk melakukan pilihan antara bekerja di rumah (mengurus rumah tangga, menjaga anak dan lain-lain) atau ikut berpatisipasi di pasar tenaga kerja.

Nerlove (1974: 3-6) mengemukakan terdapat empat unsur dasar yang dipakai dalam menganalisis teori ekonomi rumah tangga khususnya analisis tenaga kerja dan pemanfaatan waktu luang, yaitu:

1) Adanya suatu fungsi utilitas yang tidak merupakan barang fisik tetapi sejumlah kepuasan yang dihasilkan rumah tangga.

- 2) Adanya suatu teknologi produksi rumah tangga, digambarkan sebagai fungsi produksi dari berbagai input, terutama input waktu luang dan barang yang dapat dibeli i pasar (market purcable commodities). Input ini dipakai untuk menghasilkan kepuasan rumah tangga.
- 3) Adanya suatu pasar tenaga kerja (*labor market*) yang menjamin dapatnya sumberdaya rumah tangga (terutama waktu) dialihkan menjadi barang dipasarkan.
- 4) Adanya kendala-kendala yang terdiri atas waktu dan material yang tersedia dalam rumah tangga, yang dipakai dalam kegiatan proses produksi usaha rumah tangga maupun yang dapat dipasarkan.

Halide (1979:14) mengemukakan dalam menerapkan teori yang berlaku di negara-negara yang sudah maju untuk dipakai negara kita, diperlukan kehati-hatian dan harus disesuaikan dengan fenomena hidup yang berlaku. Di negara-negara yang sudah maju suami dan isteri dapat dikatakan mempunyai kedudukan yang hampir sama, dalam mengambil kata putus, yang mempengaruhi fungsi utilitas rumah tangga. Sebaliknya di negara-negara yang sedang berkembang, umumnya suami yang paling dominan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Di desa umumnya nilai-nilai materialistik (semua kegiatan diukur dan dinilai dengan uang) sering tidak mampu mengatasi nilai-nila non materialistik, sebagai akibat dari faktor keakraban dan kekeluargaan yang masih kuat. Hal ini akan menyebabkan perbedaan pada sikap pemaksimuman fungsi utilitas. Untuk rumah tangga pedesaan, umumnya barang dihasilkan sendiri di rumah, walaupun

kemungkinan untuk membelinya di pasar tetap ada. Anggota keluarga (terutama isteri) kalau bekerja bukanlah untuk mencari upah, tetapi suami dalam sekedar membantu mempercepat penyelesaian pekerjaannya di sawah (menanam, memanen) karena itu rumah tangga jarang menyewa buruh, karena sifat kegotongroyongan masih terpelihara.

Menurut Becker (1965) seseorang akan siap mengalihkan waktu luangnya ke waktu kerja bukan karena kerja tersebut menghasilkan langsung utilitas, tetapi karena keperluannya sebagai input dalam memproduksi barang Z, di mana Z adalah sumber dari utilitas. Suatu kenaikan pendapatan yang berasal dari pendapatan tanpa kerja akan meningkatkan permintaan waktu luang dan mengurangi waktu kerja. Sebaliknya bila kenaikan pendapatan rumah tangga diakibatkan oleh naiknya upah, maka akan ada dua kekuatan yang bekerja terhadap pemanfaatan waktu luang yaitu pengaruh pendapatan dan pengaruh substitusi.

Ekonomi rumah tangga petani jagung dititikberatkan, sumber pendapatan, struktur dan ketimpangan pendapatan, alokasi waktu kerja, model ekonomi rumah tangga dan deskripsi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani jagung miskin.

BAB II METODE PENELITIAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI

Bab ini menyajikan metode yang digunakan untuk ekonomi rumah tangga petani jagung yang dapat menjadi acuan untuk kajian yang sejenis. Sub bab dalam uraian bab ini merupakan contoh untuk kasus ekonomi rumah tangga jagung, untuk kasus lain dapat saja ditambah sesuai dengan topik penelitian yang dikaji.

A. Objek Penelitian

Dalam kajian ekonomi rumah tangga obyek penelitian perlu diungkap untuk memperjelas substansi yang dikaji, sekaligus mengarahkan lebih awal penelitian. Untuk penelitian ekonomi rumah tangga petani jagung berlokasi di Provinsi Gorontalo. Obyek yang diteliti adalah ekonomi rumah tangga petani yang terdiri: karakteristik social ekonomi, sumber pendapatan rumah tangga, struktur dan ketimpangan pendapatan, alokasi waktu kerja petani pada usaha tani jagung dan luar jagung, model ekonomi rumah tangga petani jagung serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani jagung miskin. Untuk mengkaji obyek penelitian ini digunakan metode survei yang merupakan pengumpulan data empirik berdasarkan angket dan wawancara. Kegiatan ini terdiri dari survei data sekunder dan survei data primer. Survei data sekunder dimaksudkan untuk mendapatkan data yang sudah tersedia yang berhubungan keragaan usaha tani

jagung, sedangkan survei data primer dilakukan pada petani jagung untuk mengkaji pendapatan rumah tangga petani dan aspek lainnya yang terkait.

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam kajian ekonomi rumah tangga jagung pemahaman konsep perlu diungkap. Hal ini dilakukan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang variabel dan indikator. Untuk penelitian ekonomi rumah tangga petani jagung gambaran definisi operasionalnya sebagai berikut:

- Potensi tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja produktif baik termanfaatkan maupun tidak yang dimiliki petani jagung, dalam HOK per musim
- Alokasi waktu kerja rumah tangga petani adalah waktu yang dicurahkan oleh petani dan keluarga untuk kegiatan usaha tani jagung, dalam HOK per musim.
- 3) Waktu luang petani adalah waktu yang dimanfaatkan petani untuk tidak bekerja.
- 4) Pendapatan Rumah Tangga Petani:
 - (1) Pendapatan bersih dari usaha tani jagung, merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke usaha tani jagung setelah mengurangi pendapatan kotor dengan biaya usaha tani jagung, diukur dalam rupiah.
 - (2) Pendapatan bersih usaha tani tanaman pangan lain adalah pendapatan rumah tangga petani kepada usaha tani tanaman pangan di luar jagung setelah mengurangi pendapatan kotor dengan biaya usaha tani tanaman pangan, dihitung dalam rupiah.

- (3) Pendapatan bersih usaha tani tanaman perkebunan pendapatan rumah tangga petani kepada usaha tani tanaman perkebunan
- (4) Pendapatan petani dari beternak adalah pendapatan rumah tangga petani ke i dalam kegiatan beternak pendapatan kotor dikurangi dengan biaya, dihitung dalam rupiah.
- (5) Pendapatan dari berburuh tani adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke i dari kegiatan berburuh tani, dihitung dalam rupiah.
- (6) Pendapatan di luar sektor pertanian adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke i dari kegiatan di luar sektor pertanian, dihitung dalam rupiah.
- (7) Total pendapatan rumah tangga petani merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke i dari usaha tani jagung, usaha tani bukan jagung termasuk berburuh tani dan luar pertanian tahun, dihitung dalam rupiah.
- 5) Pendidikan petani adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani sebagai kepala rumah tangga, dalam tahun.
- 6) Umur adalah usia petani sebagai kepala rumah tangga, dalam tahun.
- 7) Pengalaman usaha tani adalah lamanya petani menekuni suatu usaha tani, dalam tahun.
- 8) Tenaga kerja produktif keluarga adalah jumlah tenaga kerja usia produktif (15 tahun ke atas) yang dimiliki keluarga, dihitung dalam orang

 Jumlah tanggungan adalah jumlah keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang mendiami satu rumah, dalam orang.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (obsevasi) suatu objek. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (reliable), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan.

Data terdiri dari beberapa jenis, pertama menurut sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang ditemukan langsung dari sumbernya. Bisa dikatakan masih asli atau baru. Untuk mendapatkannya, peneliti biasanya terjun langsung ke lapangan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan diantaranya yaitu wawancara, observasi, menyebarkan kuesioner, dan diskusi terfokus. Data sekunder adalah diperoleh oleh peneliti melalui banyak sumber yang sebelumnya sudah ada. Artinya peneliti berperan sebagai pihak kedua karena tidak didapatkan secara langsung. Biasanya dapat diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan sebagainya.

Untuk kasus penelitian ekonomi rumah tangga petani jagung data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder antara lain meliputi, luas tanam, luas panen, produktivitas, dan produksi jagung dan lainnya yang dianggap

mendukung penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini antara lain meliputi; data umur petani dan pengalaman bertani jagung, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anggota berumur produktif, luas panen jagung, produksi jagung, biaya total petani dalam usaha tani jagung, penerimaan usaha tani jagung, pendapatan petani dari tanaman pangan, pendapatan petani usaha tani lain, pendapatan petani dari beternak, pendapatan petani dari berburuh tani dan pendapatan petani di luar sektor pertanian.

Data sekunder diperoleh dari instansi yang seperti Kantor Statistik Provinsi Gorontalo, Dinas Pertanian, Bappeda, dan instansi terkait yang relevan dengan data penelitian.

D. Teknik Penarikan Sampel

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Untuk Teknik penarikan sampel untuk mengkaji ekonomi rumah tangga petani jagung petani dilakukan secara *multistage* (bertahap) mulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan sampai dengan petani.

1. Penarikan Sampel Kabupaten

Provinsi Gorontalo terdiri 5 kabupaten dan 1 kota. Dalam pengambilan sampel daerah kabupaten ini ditetapkan kriteria sampel adalah daerah yang merupakan potensil penghasil jagung. Wilayah yang potensil jagung adalah Pohuwato, Boalemo, Gorontalo Utara, Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango. Jumlah sampel kabupaten ini ditetapkan 40% (2 kabupaten). Penarikan

sampel kabupaten dilakukan secara purposif. Daerah kabupaten yang dipilih: Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato.

2. Penarikan Sampel Kecamatan dan Kelurahan atau Desa

Sesuai dengan tujuan penelitian maka dalam pengambilan sampel kecamatan dan kelurahan dipertimbangkan potensi wilayah yang menjadi sentra jagung. Dari setiap kabupaten dipilih kecamatan secara *purposive*. Selanjutnya pada setiap kecamatan ditarik secara acak sederhana 1-3 kelurahan dan desa sebagai sampel.

3. Penarikan Sampel Petani Jagung

Metode penarikan sampel petani jagung didahului dengan penetapan besarnya ukuran sample minimal. Besarnya ukuran sampel minimal ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N. \alpha^2}$$

dimana: n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

 α = Taraf keyakinan

Berdasarkan besarnya sampel minimal keseluruhan yang diperoleh ditentukan jumlah sample menurut desa dengan rumus alokasi proporsional sebagai berikut.

$$n_i \ = \frac{N_i}{N} \quad x \ n$$

dengan batasan:

 n_i = besar sampel pada desa sampel;

 N_i = jumlah anggota pada desa sampel;

N = jumlah populasi;

n = jumlah sampel.

E. Metode Analisis Data

Untuk analisis data digunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif berupa penyajian tabel-tabel, rasio dan persentase. Selain itu digunakan pula teknik analisis kuantitatif-induktif yaitu model regresi berganda. Analisis data yang digunakan sebagaimana uraian berikut.

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Jagung

Data karakteristik social ekonomi dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif, yaitu: data yang diperoleh disajikan dalam bentuk table dengan menggunakan angka mutlak ataupun persentase. Data yang dianalisis meliputi: identitas rumah tangga petani, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung.

Struktur pendapatan menggunakan analisis usaha tani dan analisis statistika deskriptif, dimana analisis statistika yang digunakan adalah analisis kuantil.

3. Ketimpangan Pendapatan Petani Jagung

Ketimpangan pendapatan petani jagung dianalisis dengan menggunakan Koefisien Gini (*Gini Coefficient* atau GC). Rumus yang digunakan adalah:

$$GC = 1 - \sum f_i (y_i^* + y_{i-1})$$

dengan batasan:

y_i* = proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga petani jagung sampai ke i.

f_i = proporsi jumlah rumah tangga petani jagung dalam kelas ke i,

k = jumlah kelas.

Nilai GC bervariasi antara nol (kemerataan sempurna) sampai satu (ketidakmerataan sempurna) atau 0 < GC < 1. Todaro (2011) mengemukakan ukuran ketimpangan suatu daerah yaitu:

(1) 0.20 < GC < 0.35 adalah ketimpangan ringan

(2) 0.35 < GC < 0.5 adalah ketimpangan sedang

(3) GC > 0.50 adalah ketimpangan berat.

4. Kontribusi Pendapatan Petani Bersumber Dari Usaha Tani Jagung Kontribusi pendapatan rumah tangga petani dianalisis dengan menggunakan statistik uji Z dengan rumus sebagai berikut.

$$Z = \frac{x/n - \pi o}{\sqrt{\pi_o (1 - \pi_o)/n}}$$

dengan ketentuan:

Z = statistik uji

X = jumlah petani yang memiliki pendapatan usaha tani jagung lebih tinggi dari sumber pendapatan lain

 $\pi_{\rm o} = \text{proporsi batas populasi} = 0,50$

n = jumlah sampel petani

Kriteria pengujian adalah apabila $t_{hitung} < t_{daftar}$, berarti kontribusi pendapatan usaha tani jagung terhadap pendapatan rumah tangga lebih rendah dari pendapatan lainnya. Jika $t_{hitung} > t_{daftar}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti kontribusi pendapatan usaha tani jagung terhadap pendapatan rumah tangga lebih tinggi dari pendapatan lainnya.

- 5. Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Yang Dimiliki Petani Jagung Potensi tenaga kerja yang dimiliki petani dan pemanfaatannya menggunakan analisis usaha tani, dengan ukuran hari kerja orang (HOK) dan jam kerja orang per hari.
- 6. Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung

14 | Mahludin H. Baruwadi, Fitri HY. Akib, Yanti Saleh

Analisis pemanfaatan waktu luang menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis usaha tani. Analisis ini mengkaji alokasi waktu kerja petani untuk bekerja dan santai.

7. Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung

Model ekonomi rumah tangga petani jagung menggunakan analisis statistika regresi multiple. Proses pengumpulan dan analisisnya akan dilakukan pada tahun kedua penelitian. Hasil analisis tahun pertama akan menjadi acuan dalam penyusunan model. Adapun model tentatif adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \cdots + \beta_7 X_7 + \epsilon i$$

dimana:

Y = Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

 X_1 = luas lahan jagung yang diusahakan (ha)

 $X_2 = Umur (tahun)$

 X_3 = Pengalaman berusaha tani jagung (tahun)

 X_4 = Pendidikan (tahun)

 X_5 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

 X_6 = Alokasi tenaga kerja dalam keluarga (HOK)

 X_7 = Alokasi tenaga kerja luar keluarga (HOK)

 $\beta_0 = konstanta$

 $\beta_{1...}$ β_7 = Koefisien regresi

 ε_i = Standar deviasi

BAB III JAGUNG SEBAGAI KOMODITI UNGGULAN GORONTALO

Dalam kajian ekonomi komoditi pertanian, gambaran tentang keunggulannya merupakan hal yang perlu diungkap untuk mendapatkan gambaran tentang eksistensi komoditi tersebut. Untuk menganalisis keunggulan jagung, komoditi ini dibandingkan dengan komoditi tanaman pangan lainnya. Untuk mengkajinya didasarkan pada keragaan setiap komoditas tanaman pangan yang meliputi luas tanam dan luas panen menurut kecamatan berdasarkan data tahun 2012. Data tahun ini diasumsikan masih cukup relevan untuk digunakan sampai dengan jangka 10 tahun mendatang. Hasil perbandingan dari keragaan jagung merupakan dasar untuk menetapkan keunggulan komoditas jagung.

Selain itu dilakukan pula pendekatan berdasarkan analisis lokalisasi, analisis spesialisasi dan analisis basis. Analisis lokalisasi dan spesialisasi dimaksudkan untuk mengukur penyebaran dan spesialisasi komoditas tanaman pangan sedangkan analisis basis dimaksudkan untuk menganalisis wilayah mana saja dalam Provinsi Gorontalo yang komoditas tanaman pangan merupakan sektor basis atau nonbasis.

A. Keragaan Jagung

Jagung termasuk salah satu komoditi padi palawija yang diusahakan oleh masyarakat Provinsi Gorontalo. Terdapat 8 komoditi

tanaaman pangan yang diusahakan yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Untuk melihat keragaan jagung sebagai komoditi unggulan dilakukan perbandingan dengan komoditi pangan lainnya berdasarkan indicator luas panen dan produksi dan sampling data adalah tahun 2012. Selanjutnya hasil perbandingan tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija Provinsi Gorontalo Tahun 2012

No.	Komoditi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Padi Sawah	51.155	245.666
2.	Padi Ladang	38	1.200
3.	Jagung	135.543	644.754
4.	Ubi Kayu	307	4.109
5.	Ubi Jalar	202	2.002
6.	Kedelai	2.851	3.450
7.	Kacang Tanah	1.003	1.126
8.	Kacang Hijau	154	198

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Ditinjau dari luas panen dan produksi, jagung merupakan tanaman pangan yang dominan diusahakan oleh petani Provinsi Gorontalo. Luas panennya hampir mencapai tiga kali dari komoditi padi sawah yang menempati posisi kedua dari capaian luas panen dan produksi. Luas panen jagung 135.543 ha dengan produksi 644.754 ton, sedangkan padi sawah luas panen 51.155 ha dengan produksi 245.666 ton. Dominannya tanaman jagung ini berhubungan dengan kesesuaian iklim dan kebiasaan petani dalam membudidayakan jagung

serta dukungan pemerintah dalam budidayanya seperti halnya Program Agropolitan jagung.

Tabel 3.2 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung Provinsi Gorontalo Tahun2008-2012

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
2008	156.436	753.598	48,17
2009	124.798	567.110	45,60
2010	143.833	679.168	47,22
2011	135.754	605.781	44,62
2012	135.543	644.754	47,57

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Tabel 3.2 menunjukkan luas panen dan produksi jagung di Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif, bahkan pada tiga tahun terakhir luas panennya cenderung turun. Capaian tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan luas panen 156.436 ha dengan tingkat produksi 753.598 ton. Hal ini diduga berhubungan dengan periode awal dalam pelaksanaan RPJMD Provinsi Gorontalo 2007-2012 yang memberikan penguatan pada program agropolitan jagung.

Berdasarkan kabupaten/kota sebagaimana Tabel 3.3, penghasil jagung tertinggi adalah Kabupaten Pohuwato, dengan luas panen 64.760 ha dan produksi mencapai 64.760 ton. Penghasil jagung terendah adalah Kota Gorontalo dengan luas panen 31 ha dengan produksi mencapai 166 ton. Produktivitas jagung tertinggi dicapai oleh Kota Gorontalo yaitu 53,49 kwintal per hektar dan terendah dicapai oleh Kabupaten Gorontalo Utara dengan capaian 40,89 kwintal per hektar.

Tabel 3.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2012

	TTO TIME COTO		
Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
Kabupaten Boalemo	37.258	176.598	47,40
Kabupaten Gorontalo	25.138	132.736	52,80
Kabupaten Pohuwato	64.760	299.123	46,19
Kabupaten Bone Bolango	2.008	10.174	50,67
Kab. Gorontalo Utara	6.348	25.958	40,89
Kota Gorontalo	31	166	53,49
Provinsi Gorontalo	135.543	644.754	47,57

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

B. Penyebaran Komoditi Jagung

Analisis Indeks Lokalisasi adalah salah satu analisis ekonomi wilayah yang digunakan untuk mengukur penyebaran atau konsentrasi relative komoditi jagung.

Rumus yang digunakan adalah

$$\alpha_i = (vi/Vi) (vt/Vt)$$

dimana: vi = luas panen (produksi) sektor

komoditas pertanian i pada tingkat wilayah

Vi = luas panen (produksi) sektor komoditas

pertanian i provinsi

Vt = luas panen (produksi) sektor komoditas

agribisnis total wilayah

Vt = luas panen (produksi)

sector komoditas pertaniani di provinsi

 α = koefisien lokalisasi

Koefisien lokalisasi diperoleh dengan menjumlahkan (vi/Vi) – (vt/Vt) yang bertanda positif, dengan ketentuan:

 $\alpha \ge 1$: komoditas komoditas pertanian i terkonsentrasi pada satu kecamatan, dan

 α <1 : komoditas komoditas pertanian i menyebar pada beberapa kecamatan

Berdasarkan luas panen indeks lokalisasi komoditi tanaman pangan yang terkecil ditunjukkan oleh komoditi jagung dengan nilai 0,1476, sedangkan yang tertinggi ditunjukkan oleh komoditi padi ladang dengan nilai koefisien 0,9854. Hal ini mengindikasikan jagung merupakan komoditi yang paling menyebar jika dilihat dari luas panen. Hasil capaian ini sama halnya dengan capaian indeks lokalisasi luas tanam sebagaimana uraian sebelumnya.

Tabel 3.4 Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012

	Indeks Lokalisasi Luas Panen							
Kabupaten/Kota	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab.Boalemo	0,3285	0,0000	0,0693	0,6752	0,4365	0,3522	0,1113	0,3567
Kab.Gorontalo	0,1475	0,0000	0,1876	0,6844	0,5269	0,4329	0,5651	0,5644
Kab.Pohuwato	0,4925	0,0000	0,0586	0,6485	0,2893	0,2487	0,2682	0,2651
Kab.Bone Bolango	0,9784	0,0000	0,8743	0,9971	0,8859	0,9829	0,9866	0,9626
Kab. Gorontalo Utara	0,0826	0,7860	0,0822	0,3876	0,4832	0,5313	0,6497	0,6829
Kota Gorontalo	0,0162	0,0000	0,6135	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,8181
Provinsi Gorontalo	0,4184	0,9854	0,1476	0,7869	0,4781	0,4505	0,4103	0,4535

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan kabupaten/kota komoditi jagung paling menyebar di Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Gorontalo, sedangkan Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo cenderung terkonsentrasi pada kecamatan tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa pada umumnya luas panen jagung menyebar pada wilayah-wilayah di kecamatan setiap kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Secara rinci hal ini tersaji pada Tabel 3.4.

C. Spesialisasi Wilayah

Analisis ini tergolong analisis ekonomi wilayah yang digunakan untuk mengkaji spesialisasi suatu wilayah dalam komoditas pertanian. Berdasarkan analisis ini dapat digambarkan jagung merupakan komoditi spesial suatu wilayah. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\beta_i = (vi/vt) - (Vi/Vt)$$

dimana:

vi = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian pada tingkat wilayah

Vi = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian provinsi

vt = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian total wilayah

Vt = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian di provinsi

 β = koefisien spesialisasi

Koefisien spesialisasi diperoleh dengan menjumlahkan (vi/vt)–(Vi/Vt) yang bertanda positif dengan ketentuan:

 $\beta \geq 1$: suatu wilayah menspesialisasikan pada komoditas agribisnis i

 β < 1 : tidak terspesialisasi

Berdasarkan luas panen komoditi tanaman pangan yang menjadi spesial di Provinsi Gorontalo adalah komoditi padi sawah dengan nilai 12,051. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka capaian luas tanam. Selain itu komoditi jagung juga menjadi komoditi spesial berdasarkan luas panen dengan nilai 5,974. Nilai ini lebih rendah capaiannya dibandingkan dengan indeks spesialisasi dengan indikator luas tanam. Untuk komditi tanaman pangan lainnya berdasarkan hasil analisis nilainya berada di bawah 1 sehingga berdasarkan kriteria bukan merupakan tanaman spesial Provinsi Gorontalo.

Tabel 3.5 Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

	Indeks Spesialisasi Luas Panen								
Kabupaten/Kota	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu	
Kab. Boalemo	0,184	0,000	0,673	0,002	0,002	0,007	0,002	0,010	
Kab. Gorontalo	2,091	0,000	2,984	0,037	0,008	0,125	0,035	0,037	
Kab. Pohuwato	1,105	0,000	0,751	0,139	0,003	0,014	0,004	0,004	
Kab. Bone Bolango	1,033	0,000	5,485	0,056	0,070	0,344	0,205	0,135	
Kab. Gorontalo Utara	0,193	0,022	0,292	0,002	0,013	0,013	0,003	0,006	
Kota Gorontalo	0,054	0,000	0,221	0,010	0,000	0,000	0,000	0,022	
Provinsi Gorontalo	12,051	0,027	5,974	0,031	0,103	0,559	0,310	0,263	

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan Tabel 3.5 menurut kabupaten/kota, komoditi padi sawah dan jagung juga merupakan basis pada bebebrapa kabupaten/kota. Komoditi padi sawah merupakan spesial pada Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango, sedangkan jagung menjadi spesial pada Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Kondisi ini ternyata berbeda

jika menggunakan indikator luas tanam sebagaimana uraian sebelumnya.

D. Analisis Basis

Untuk menganalisis keunggulan jagung analisis lainnya yang bisa digunakan adalah analisis basis. Analsis ini merupakan analisis ekonomi wilayah yang mengkaji apakah suatu komoditas pertanian merupakan sector basis yaitu sector yang unggul dalam wilayah yang bersangkutan atau sector non basis. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$LQ = (vi/vt) / (Vi/Vt)$$

Dimana:

vi = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian pada tingkat wilayah

Vi = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian provinsi

Vt = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian total wilayah

Vt = luas panen (produksi) sector komoditas pertanian di provinsi

LQ= koefisien location quotien

Komoditas pertanian yang ada di suatu wilayah merupakan sektor basis apabila koefisien $LQ \ge 1$ sedangkan apabila LQ < 1 maka komoditas agribisnis i tersebut bukan merupakan sektor basis.

Berdasarkan luas panen sebagaimana Tabel 3.6 komoditi jagung masih menjadi komoditi yang tertinggi persentasenya sebagai komoditi basis pada wilayah kecamatan dengan persentase kecamatan sebesar 50,75 %, disusul oleh komoditi padi sawah dengan nilai 46,27%, ubi kayu 43,28% serta ubi jalar 35,82%. Capaian ini sedikit mengalami perbedaan dibandingkan dengan indikator luas tanam baik dalam hal nilai capaian dan urutannya. Untuk capaian persentase 24 | *Mahludin H. Baruwadi, Fitri HY. Akib, Yanti Saleh*

wilayah basis komoditi jagung berdasarkan kabupaten/kota nilainya berkisar yang terendah Kota Gorontalo dengan capaian 50,00 % dan tertinggi Kabupaten Bone Bolango dengan capaian 76,47%. Pencapaian ini agak berbeda dengan indikator luas tanam terutama pada capaian nilai tertinggi, dimana untuk luas tanam yang tertinggi adalah Kabupaten Boalemo.

Tabel 3.6 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2012

	Jlh	PERSENTASE WILAYAH BASIS LUAS PANEN							
Kabupaten/Kota	Kec.	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	42,86	0,00	57,14	28,57	42,86	71,43	28,57	42,86
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab.Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	38,46	61,54	53,85	61,54
Kab.Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	23,53	47,06	41,18	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	33,33	66,67	50,00	33,33	33,33	16,67	33,33
Kota Gorontalo	6	50,00	0,00	50,00	16,67	0,00	0,00	0,00	33,33
Provinsi Gorontalo	67	46,27	2,99	50,75	7,46	23,88	37,31	35,82	43,28

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan perbandingan keunggulan komoditi jagung dengan komoditi tanaman pangan lainnya berdasarkan analisis lokalisasi, spesialisasi dan basis, maka terlihat jagung memiliki keunggulan karena beberapa hal, yaitu: (1) berdasarkan koefisien lokalisasi jagung merupakan komoditi yang menyebar pada setiap kecamatan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten kota; (2) Koefisien spesialisasi provinsi menunjukkan bahwa jagung adalah komoditi spesial Provinsi Gorontalo selain padi sawah; dan (3) komoditi jagung pada umumnya menjadi basis pada wilayah kecamatan Provinsi Gorontalo.

BAB IV KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG

Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Dalam mengkaji ekonomi rumah tangga petani jagung, karakteristik yang dijadikan focus pengamatan adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan.

A. Umur

Petani yang memiliki umur yang semakin tua biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakan setempat. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pemahaman yang diperolehnya, akan tetapi pada umur -umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pemahaman akan berkurang.

Umur rata-rata petani jagung di Provinsi Gorontalo tersaji pada Tabel 4.1. Berdasarkan table tersebut umur rata-rata petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah 40,67 dengan standar deviasi (Sd) 10,68.

Perbandingan antar kecamatan menunjukkan bahwa Petani jagung di Kecamatan Limboto memiliki umur rata-rata terendah dari seluruh kecamatan sampel yaitu rata-rata 36,38 tahun. Kecamatan Telaga Biru memiliki rata-rata umur petani jagung terendah setelah Kecamatan Limboto yaitu 39,57 tahun, diikuti oleh Kecamatan Randangan 42,42 tahun dan Kecamatan Tabongo 45,08 tahun. Berdasarkan data setiap kecamatan ini terlihat bahwa rentang umur petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah 36,38 – 45,08 tahun.

Berdasarkan rentangan umur per kecamatan dan capaian provinsi meunjukkan bahwa petani di Provinsi Gorontalo merupakan petani produktif dan berpotensi untuk mengembangkan usaha tani jagung di Provinsi Gorontalo. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 bahwa usia produktif tenaga kerja adalah pada jarak antara 15 sampai 64 tahun. Petani dengan usia produktif memiliki fisik yang lebih kuat sehingga sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha tani jagung dan meningkatkan pendapatan usaha tani jagung.

Tabel 4.1 Karakteristik Umur Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

	Wila	yah	Responden	Umur	(Tahun)
No	Kecamatan	Desa	(Orang)	Rerata	Sd
1	Telaga Biru	Tonala	63	39.57	9.92
2 Limbot	Limboto	Tilihuwa	41	36.17	6.18
	Lilliboto	Tenilo	28	36.68	6.61
	Rata-rata Lir	nboto	69	36.38	6.31
	Randangan	Imbodu	22	38.77	12.64
3		Siduwonge	16	44.25	13.96
		Huyula	12	46.67	11.59
	Rata-rata Ran	dangan	50	42.42	13.03
4	Tabongo	Tabongo Barat	16	42.88	10.04
-	Taboligo	Tabongo Timur	47	45.83	11.75
	Rata-rata Tal	63	45.08	11.34	
	Rata-rata Pro	ovinsi	245	40.67	10.68

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

B. Luas Lahan

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka dan tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian. Jadi lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian. Menurut Sukirno (2002) bahwa tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan alam yang ada didalamnya. Selain itu tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting, bisa dikatakan tanah merupakan suatu pabrik dari hasil pertanian, karena di sanalah diproduksi berbagai hasil pertanian.

Menurut Susilowati dan Maulana (2012) Salah satu pendekatan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sehingga keluar dari perangkap kemiskinan adalah peningkatan akses penguasaan lahan oleh petani. Dalam analisis usaha tani bisa saja petani untung, tetapi karena luas lahan usaha tani yang sempit, hasilnya belum mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum rumah tangga. Memiliki lahan yang luas tetapi yang terolah kecil sama nilainya memiliki lahan olahan yang sempit. Dampak yang dapat dirasarkan adalah hasil yang diperoleh dari lahan yang diolah tidaklah akan maksimal hasilnya. Luas lahan jagung yang diusahakan oleh petani tersaji pada Tabel 4.2.

Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani jagung di Provinsi Gorontalo rata-rata mencapai 1,22 ha dengan standar deviasi (Sd) 0,54. Status lahan ini dikelompokkan menjadi lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil. Berdasarkan wilayah rata-rata luas lahan garapan di Kecamatan Telaga Biru sebesar 1.45 ha, diikuti Kecamatan Limboto sebesar 1.ha, Kecamatan Randangan sebesar 1.06 ha, dan Kecamatan Tabongo sebesar 1.08 Ha. Data ini menunjukkan bahwa petani jagung di Kecamatan Telaga Biru memiliki luas lahan yang lebih besar dari ke tiga kecamatan lainnya.

Tabel 4.2 Luas Lahan Garapan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

No	Wil	ayah	Dagnandan	Luas Lah	an (Ha)
NO	Kecamatan	Desa	Responden	Rerata	Sd
1	Telaga Biru	Tonala	63	1.45	0.65
2	T. Sanda a 4 a	Tilihuwa	41	1.44	0.65
2	Limboto	Tenilo	28	0.96	0.53
	Rata-rata L	imboto	69	1.25	0.65
	Randangan	Imbodu	22	1.00	0.00
3		Randangan Siduwonge		1.07	0.25
		Huyula	12	1.17	0.39
	Rata-rata Ra	ndangan	50	1.06	0.24
4	Tahanga	Tabongo Barat	16	0.97	0.30
4	Tabongo	Tabongo Timur	47	1.12	0.35
	Rata-rata T	63	1.08	0.34	
	Rata-rata P	rovinsi	245	1.22	0.54

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pada umumnya luas lahan sangat berkaitan erat dengan hasil panen petani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani semakin besar protensi petani tersebut untuk meningkatkan hasil panen jagungnya dalam setiap produksi. Dengan demikian kecamatan Limboto memiliki peluang yang lebih besar diantara kecamatan lainnya, Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa Kecamatan lainnya memiliki potensi peningkatan produksi hasil panen yang lebih besar daripada kecamatan limboto, mengingat bahwa banyak fakfor lain yang juga berpengaruh selain luas lahan.

C. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman adalah waktu yang telah dihabiskan oleh seseorang dalam menekuni suatu bidang pekerjaan tertentu. Pengalaman petani jagung adalah waktu yang telah dilalui oleh petani jagung saat memulai usaha tani jagung sampai dengan saat survei

dilakukan. Petani jagung yang memiliki pengalaman yang banyak akan memiliki keterikatan secara emosional dengan kegiatan usaha tani jagung, sehingga waktu yang dicurahkan akan lebih banyak dalam mengelola jagung dibandingkan dengan petani yang kurang pengalamannya. Petani yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan. Oleh kartena itu pengalaman merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam pendapatan rumah tangga petani jagung. Pengalaman petani dalam berusaha tani jagung tersaji pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Pengalaman Usaha tani Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

No	Wi	layah	Responden	Pengalama	an (Tahun)
NO	Kecamatan	Desa	(Orang)	Rerata	Sd
1	Telaga Biru	Tonala	63	7.92	6.90
2	Limboto	Tilihuwa	41	5.95	4.29
	Limboto	Tenilo	28	8.36	4.44
Rata-rata Limboto			69	6.93	4.48
	Randangan	Imbodu	22	22.50	13.34
3		Siduwonge	16	26.25	11.77
		Huyula	12	28.17	12.19
	Rata-rata Ra	ndangan	50	25.06	12.56
4	Tahanga	Tabongo Barat	16	17.94	3.38
4	Tabongo	Tabongo Timur	47	22.62	9.67
	Rata-rata T	63	21.43	8.73	
	Rata-rata I	Provinsi	245	14.61	11.46

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 petani jagung di Provinsi Gorontalo rata-rata memiliki pengalaman 14,61 tahun, dengan standar deviasi (Sd) 11,46 tahun. Berdasarkan wilayah, pengalaman paling dtinggi ditunjukkan oleh petani yang berada di Kecamatan Randangan, yaitu

25,06 tahun, dikuti oleh Kecamatan Tabongo 21,43 tahun, Kecamatan Limboto 6,93 tahun dan Kecamatan Telaga Biru 7,92 tahun.

Pengamalan usaha tani dapat menjadi salah satu faktor yang menunjukkan keahlian petani dalam mengolah usaha taninya. Oleh karena itu berdasarkan data di atas maka petani jagung di Kecamatan Randangan memiliki keahlian yang lebih baik dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Meskipun demikian pengalaman beruusaha tani yang terlalu lama dapat menghambat petani dalam melakukan adaptasi terhadap teknologi baru yang ditawarkan karena petani akan terpola pada kebiasaan yang mereka lakukan selama melaksanakan uusaha taninya. Berdasarkan pengalaman petani jagung di Provinsi Gorotalo menunjukkan bahwa petani telah memiliki pola usaha taninya dan terbuka untuk menerima inovasi dan teknologi baru dalam usaha tani jagung.

D. Tingkat Pendidikan Petani

Jenjang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan yang dimiliki petani berhubungan kemampuan intelektualnya sehingga berperan dalam pengelolaan usaha tani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara relatif akan mempunyai kemampuan dalam merencanakan pengembangan usaha tani jagung dibandingkan dengan petani yang rendah tingkat pendidikannya, sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung juga akan lebih banyak.

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah.

Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan merupakan sarana belajar, yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern. Petani yang berpendidikan tinggi lebih cepat melakukan adopsi.Begitu juga sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi. Pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam mengelola usaha tani jagung. Keadaan petani jagung menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata petani jagung di Provinsi Gorontalo sebagian besar hanya memiliki pendidikan ditingkat Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 195 responden petani jagung di Provinsi Gorontalo berpendidikan SD, 37 petani jagung berpendidikan sampai tingkat SMP, 12 orang responden berpendidikan di tingkat SMA, dan hanya 1 orang responden yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Uraian berikutnya menjelaskan bahwa responden dengan jumlah rata-rata terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD, yaitu sebanyak 195 orang dengan masing-masing jumlah kecamatan di mulai dari Kecamatan Telaga Biru sebanyak 63 orang, Kecamatan Limboto sebanyak 69 orang, Kecamatan Randangan sebanyak 50 orang dan Kecamatan Tabongo sebanyak 63 orang. Tingkat pendidikan responden yang paling sedikit yaitu pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, dimana hanya terdapat 1 orang

responden, sedangkan petani dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 37 orang dengan masing-masing jumlah Kecamatan dimulai dari Kecamatan Telaga Biru sebanyak 5 orang, Kecamatan Limboto sebanyak 17 orang, Kecamatan Randangan sebanyak 7 orang dan kecamatan Tabongo 8 orang.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

No	W	ilayah	Responden	Tingk	at Pendidi	kan (Ora	ng)
NO	Kecamatan	Desa	(Orang)	SD	SLTP	SMU	PT
1	Telaga Biru	Tonala	63	58	5	0	0
	T. Sanda a dia	Tilihuwa	41	30	11	0	0
2	Limboto	Tenilo	28	22	6	0	0
	Rata-rata Limboto		69	52	17	0	0
		Imbodu	22	16	3	2	1
3	Randangan	Siduwonge	16	13	3	0	0
		Huyula	12	10	1	1	0
	Rata-rata R	andangan	50	39	7	3	0
4	Tabongo	Tabongo Barat	16	13	0	3	0
4	Taboligo	Tabongo Timur	47	33	8	6	0
	Rata-rata Tabongo		63	46	8	9	0
	Rata-rata	Provinsi	245	195	37	12	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Untuk tingkat pendidikan SMA memperoleh responden sebanyak 12 orang yaitu untuk Kecamatan Randangan 3 orang dan Kecamatan Tabongo sebanyak 9 orang. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja karena Pendidikan dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan produktifitas kerja, sikap, serta kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tingkat pendidikan petani jagung data konversi dalam persentase sebagai mana Tabel 4,5.

Tabel 4.5 menunjukkan pada umumnya pendidikan petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah Pendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 79,6%. Petani yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berjumlah 15,10 %, petani yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas berjumlah 4,90% dan jenjang Perguruan Tinggi sebanyak 0,41%.

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo dalam Persen

No	W	'ilayah	Responden	Ting	kat Pend	idikan (C	Orang)
NO	Kecamatan	Desa	(Orang)	SD	SLTP	SMU	PT
1	Telaga Biru	Tonala	63	23.7	7.94	0.00	0.00
		Tilihuwa	41	12.2	26.83	0.00	0.00
2	Limboto	Tenilo	28	9.0	21.43	0.00	0.00
	Rata-rata	69	21.2	24.64	0.00	0.00	
		Imbodu	22	6.5	13.64	0.82	0.41
3	Randangan	Siduwonge	16	4.1	18.75	0.00	0.00
		Huyula	12	4.1	8.33	0.41	0.00
	Rata-rata R	landangan	50	15.9	14.00	6.00	0.00
4	Tabongo	Tabongo Barat	16	5.3	0.00	1.22	0.00
4	1 aboligo	Tabongo Timur	47	13.5	17.02	2.45	0.00
	Rata-rata	63	18.8	12.70	14.29	0.00	
	Rata-rata	Provinsi	245	79.6	15.10	4.90	0.41

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dominannya petani jagung yang berpendidikan dasar menunjukkan bahwa umumnya petani jagung memilili pendidikan rendah, dan akibatnya dari rendahnya pendidikan responden menyebabkan petani sulit untuk menerima dan menerima inovasi dalam pengelolaan jagung. Rendahnya pendidikkan responden merupakan salah satu juga penyebab rendahnya kualitas hidup yang menyebabkan harus berada dalam kondisi kategori keluarga miskin.

E. Beban Tanggungan Petani

Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya anggota keluarga yang harus dibiayai oleh kepala rumah tangga baik untuk keperluan sandang, pangan maupun lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai tanggungan petani kelapa sebagai kepala rumah tangga adalah anak, isteri dan keluarga lain yang tinggal serumah. Jumlah tanggungan dalam usia produktif akan meruakan sumber tenaga kerja yang dapat membantu petani dalam kegiatan usaha taninya. Oleh karena itu jumah tanggungan ini merupakan variable yang menentukan pada pendapatan rumah tangga petani jagung.

Tabel 4.6 Beban Tanggungan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

No	W	ilayah	Dasmandan	Beban Tanggu	ıngan (Orang)
NO	Kecamatan	Desa	Responden	Rerata	Sd
1	Telaga Biru	Tonala	63	4.03	1.16
2	2 Limboto	Tilihuwa	41	5.95	4.29
	Lilliboto	Tenilo	28	3.79	0.79
	Rata-rata	Limboto	69	6.93	4.48
		Imbodu	22	3.68	1.29
3	Randangan	Siduwonge	16	3.44	0.89
		Huyula	12	3.50	0.80
	Rata-rata R	andangan	50	3.56	1.05
4	Tohongo	Tabongo Barat	16	3.31	1.14
4	Tabongo	Tabongo Timur	47	3.43	1.30
	Rata-rata '	Tabongo	63	3.40	1.25
	Rata-rata	Provinsi	351	3.74	1.11

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Rendahnya tingkat pendapatan responden dan tingginya tanggungan rata-rata keluarga, berdampak pada rendahnya tingkat penghasilan rata-rata keluarga yang pada akhirnya menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan responden. Beban tanggungan petani jagung di Provinsi Gorontalo tersaji pada Tabel 4.6. Rata-rata beban tanggungan

responden petani jagung di Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 3.74 orang dengan standar deviasi sebesar (Sd) 1,11. Petani responden di Kecamatan Telaga Biru memiliki rata-rata beban tangggungan sebanyak 1.16 orang, diikuti dengan Kecamatan Limboto sebanyak 4.48 orang, Kecamatan Randangan sebanyak 1.05 orang, dan Kecamatan Tabongo sebanyak 1.25 orang. Dari keempat Kecamatan tersebut, yang memiliki rata-rata persentase beban tanggungan yang terbesar adalah Kecamatan Telaga Biru. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Telaga Biru memiliki keluarga dengan anggota terbanyak yang mana jumlah anggota keluarga sangatlah berpengaruh pada distribusi pendapatan hasil usaha tani.

BABV

PENDAPATAN RUMAH TANGGA

🔼 alah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Jhingan (2003) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Mubyarto (1995), menyatakan bahwa pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dan pemasaran hasil pertanian.

A. Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo, secara umum dikelompokkan menjadi pendapatan dari hasil usaha tani jagung dan pendapatan lainnya. Adapun pendapatan lainnya merupakan sumber pendapatan dari berusaha tani dengan komoditas selain jagung dan pendapatan petani di luar usaha tani jagung. Pendapatan rumah tangga petani jagung tersaji pada Tabel 5.1.

Berdasarkan sumbernya rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung Provinsi Gorontalo yang berasal dari usaha tani jagung sebesar Rp. 15.051.166 per tahun, dari usaha tani lain selain jagung sebesar Rp. 323.886 dan dari luar sector pertanian sebesar Rp. 1.662.196. Dengan demikian total pendapatan rumah tangga petani jagung Provinsi Gorontalo sebesar Rp. 17.037.248. Hasil ini menunjukkan bahwa jagung masih menjadi contributor utama pada pendapatan rumah tangga petani jagung.

Tabel 5.1 Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

	W	ilayah	Pendapata	ın Rumah Ta	ngga (Rupiah	/Tahun)
N o	Kecamatan	Desa	Usaha tani Jagung	Usaha tani di Luar Jagung	Luar Sektor Pertanian	Jumlah
1	Telaga Biru	Tonala	14.183.286	223.492	599.730	15.006.508
2	O I ! !	Tilihuwa	12.023.432	153.659	556.098	12.733.188
	Limboto	Tenilo	7.286.142	532.857	360.000	8.178.000
	Rata-rata	Limboto	10.101.054	307.536	476.522	10.885.112
		Imbodu	14.670.272	0	0	14.670.272
3	Randangan	Siduwonge	16.174.626	0	0	16.174.626
		Huyula	15.691.084	0	0	15.691.084
	Rata-rata R	Randangan	15.396.660	0	0	15.396.660
4	Tahanaa	Tabongo Barat	20.923.500	1.910.000	2.162.500	24.996.000
4	Tabongo	Tabongo Timur	21.115.044	287.064	6.425.000	27.802.785
	Rata-rata	Tabongo	21.066.398	699.238	5.342.460	27.108.096
	Rata-rata	Provinsi	15.051.166	323.886	1.662.196	17.037.248

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan wilayah sampel kecamatan total pendapatan rumah tangga tertinggi dicapai oleh petani jagung di Kecamatan Tabongo, yaitu sebesar Rp. 27.108.096, masing-masing bersumber dari usaha tani jagung sebesar Rp. 21.066.398, dari usaha tani lain di luar jagung sebesar Rp. 669.238 dan di luar sector pertanian sebesar Rp. 5.342.460. Untuk wilayah yang memiliki pendapatan rumah tangga terendah dari kecamatan yang menjadi sampel adalah Kecamatan Limboto dengan pendapatan total rumah tangga sebesar 10.885.112, dimana masing-masing disumbangkan Rp. pendapatan usaha tani jagung sebesar Rp. 10.101.054, usaha tani di luar jagung Rp. 307.536 dan luar sector pertanian Rp. 476.522. Untuk mendapat gambaran lebih sederhana tentang pendapatan rumah tangga petani jagung maka dilakukan analisis persentase pendapatan menurut sumbernya berdasarkan wilayah kecamatan. Hasil analisis tersaji pada Tabel 5.2.

B. Persentase Pendapatan

Berdasarkan perhitungan persentase pendapatan rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung disumbangkan oleh usaha tani jagung. Untuk tingkat Provinsi usaha tani jagung memberikan sumbangan sebesar 88,34% dari seluruh pendapatan usaha tani jagung, sisanya 1,90 % disumbangkan oleh usaha tani lain di luar jagung dan 9,76 % di luar sector pertanian. Demikian pula berdasarkan wilayah sampel kecamatan seluruhnya menunjukkan bahwa usaha tani jagung merupakan penyumbang terbesar pada pendapatan rumah tangga petani jagung.

Tabel 5.2 Persentase Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

	W	ilayah	Pendapata	ın Rumah Tan	gga (Rupiah/Ta	hun)
N o	Kecamatan	Desa	Usaha tani Jagung	Usaha tani di Luar Jagung	Pendapatan di luar Usaha tani	Jml
1	Telaga Biru	Tonala	94.51	1.49	4.00	100
	2 Limboto	Tilihuwa	94.43	1.21	4.37	100
2	Limboto	Tenilo	89.09	0.01	0.00	100
	Rata-rata	92.80	2.83	4.38	100	
		Imbodu	100.00	0.00	0.00	100
3	Randangan	Siduwonge	100.00	0.00	0.00	100
		Huyula	100.00	0.00	0.00	100
	Rata-rata R	andangan	100.00	0.00	0.00	100
4	Tahanaa	Tabongo Barat	83.71	7.64	8.65	100
4	Tabongo	Tabongo Timur	75.95	1.03	23.11	100
	Rata-rata Tabongo		77.71	2.58	19.71	100
	Rata-rata	Provinsi	88.34	1.90	9.76	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari rata-rata kecamatan vang menjadi pengamatan pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo, pendapatan rata-rata yang paling tinggi adalah Kecamatan Randangan. Dimana kecamatan ini dari 50 responden yang menjadi objek pengamatan hanya melakukan usaha tani Jagung, tanpa melakukan pekerjaan yang lainya. Untuk Kecamatan Telaga Biru persentase sumbangan usaha tani jagung ekonomi rumah tangga petani adalah 94,51% dan sisanya sebesar 5,49% bersumber dari pendapatan dari usaha tani lain di luar jagung dan pendapatan dari luar sector pertanian. Untuk Kecamatan Limboto sumbangan usaha tani jagung pada pendapatan petani di kecamatan ini adalah sebesar 92,80%, sisanya 7,20% disumbangkan oleh pendapatan yang berasal dari usaha tani di luar jagung dan luar sector pertanian. Kecamatan Randamgan seluruhnya disumbangkan oleh pendapatan dari luar usaha tani jagung. Untuk Kecamatan Tabonga usaha tani jagung memberikan sumbangan sebesar 77,71% dan sisanya 22,19 persen disumbangkan oleh pendapatan yang berasal dari usaha tani di luar dan pendapatan dari luar sector pertanian. Untuk sumbangan yang berasal dari luar sector pertanian Kecamatan Tabongo menunjukkan persentase tertinggi yaitu 19,71 %. Hal ini berarti di kecamatan ini ada kecenderungan petani jagung melakukan diversifikasi usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

C. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun). Dalam tulisan ini pendapatan per kapita dimaksudkan sebagai pendapatan rumah tangga petani jagung dalam periode tertentu dibagi dengan jumlah anggota rumah tangganya. Berdasarkan pengertian ini pendapatan per kapita petani jagung Provinsi Gorontalo tersaji pada Tabel 5.3.

Berdasarkan Tabel 5.3 pendapatan per kapita petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah sebesar Rp. 3.407.450 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Apabila dianalisis menurut kecamatan, terlihat bahwa Kecamatan Tabongo memiliki pendapatan per kapita tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu sebesar Rp6.160.931. Untuk kecamatan lainnya secara berurutan adalah Kecamatan Randangan Rp3.376,461, diikuti oleh Kecamatan Telaga Biru sebesar Rp2.983.401 dan Kecamatan Limboto sebesar Rp2.216.927.

Tabel 5.3 Pendapatan Per kapita Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

No	W Kecamatan	ilayah Desa	Responden (Orang)	Jumlah Anggota Keluarga	Pendapatan (Rp/Thn)
1	Telaga Biru	Tonala	63	5.03	2.983.401
2 Limboto	Tilihuwa	41	5.00	2.546.638	
	Lilliboto	Tenilo	28	4.79	1.707.307
Rata-rata Limboto			69	4.91	2.216.927
	Randangan	Imbodu	22	4.68	3.134.674
3		Siduwonge	16	4.44	3.642.934
		Huyula	12	4.50	3.486.908
	Rata-rata R	andangan	50	4.56	3.376.461
4	Tohongo	Tabongo Barat	16	4.31	5.799.536
4	Tabongo	Tabongo Timur	47	4.43	6.276.024
	Rata-rata '	63	4.40	6.160.931	
	Rata-rata	Provinsi	245	5.00	3.407.450

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

BAB VI PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pengeluaran berkaitan erat dengan kemauan untuk konsumsi. Terdapat anggapan bahwa konsumsi dan pengeluaran adalah faktor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi para ahli ekonomi berpendapat bahwa sebenarnya anggapan ini kurang tepat, karena yang lebih berperan dalam pertumbuhan ekonomi sebenarnya adalah *saving* dan produksi.

Setiap konsumsi seharusnya dibarengi dengan produksi, dan akan lebih baik apabila memperbanyak jumlah produksi jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi. Produksi yang dihasilkan secara terus menerus akan berdampak besar bagi pertumbuhan ekonomi.

Hal-hal yang termasuk ke dalam kategori konsumsi sangat beragam. Salah satunya adalah kegiatan membeli segala bentuk produk dan jasa. Namun sebagian besar masyarakat umumnya menganggap konsumsi hanya berkaitan dengan makanan dan minuman. Padahal pada kenyataannya, kegiatan konsumsi tersebut dapat dijelaskan dengan sangat luas. Kegiatan konsumsi tentunya tidak terlepas dari kaitannya dengan masyarakat. Seseorang pasti melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan konsumsi merupakan tindakan pemakaian barang-barang hasil produksi meliputi pakaian, makanan, rumah, dan lain sebagainya. Seseorang pasti melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan konsumsi dan pembelian suatu barang

atau jasa. Pengeluaran rumah tangga petani jagung tersaji pada tabel 6.1.

Tabel 6.1 Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

	Wi	Wilayah		Pengeluaran/Konsumso (ribuan rupiah/Tahun)					
No	Kecamatan	Desa	Anggota Keluarga	Pangan	Non Pangan	Energi	Rokok	Jumlah	
1	Telaga Biru	Tonala	5.03	10,296	6,979	231	1,681	19,187	
2	Limboto	Tilihuwa	5.00	11,492	5,759	2,126	2,118	21,495	
2	Lilliboto	Tenilo	4.79	11,954	4,615	2,506	2,589	21,663	
	Rata-rata Limboto			11,680	5,295	2,280	2,309	21,563	
		Imbodu	4.68	11,420	3,172	336	5,177	20,105	
3	Randangan	Siduwonge	4.44	13,679	4,376	540	6,237	24,832	
		Huyula	4.50	13,848	5,331	825	6,826	26,830	
	Rata-rata Ra	ndangan	4.56	12,726	7,463	519	5,912	26,619	
4	Tabongo	Tabongo Barat	4.31	5,952	2,353	492	3,338	12,134	
4	Taboligo	Tabongo Timur	4.43	7,236	3,889	490	2,071	13,686	
	Rata-rata Tabongo		4.40	6,910	3,499	504	2,393	13,306	
	Rata-rata Provinsi			10,311	5,017	937	2,904	19,169	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 6.1 mejelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo dikelompokkan menjadi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan, pengeluaran untuk konsumsi non pangan, energy, dan pengeluaran untuk konsumsi rokok. Jumlah pengeluaran rata-rata rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo yaitu sebesar Rp. 19.169.366 per tahun. Pengeluaran terbesar rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah untuk konsumsi pangan dengan nilai Rp. 10.310.867 per tahun, selanjutnya pengeluaran untuk konsumsi non pangan sebesar Rp. 5.017.169 per tahun, pengeluran konsumsi rokok sebesar Rp

2.904.261 per tahun, dan pengeluaran energy Rp. 937.067 per tahun. Berdasarkan data angka sebaran pengeluaran rumah tangga petani jagung pada setiap kecamatan, Kecamatan Randangan merupakan kecamatan dengan angka pengeluaran rumah tangga petani jagung terbesar yaitu sebesar Rp 26.618.600 pertahun dan Kecamatan Randangan mempunya angka pengeluaran rumah tangga terkecil dengan nilai Rp 19.169.366 pertahun.

Pengeluaran terbesar jika dilihat dari masing-masing bagian pengeluaran yaitu pada konsumsi pangan di Kecamatan Randangan dimana untuk total pengeluaran berjumlah Rp. 12.725.520. Jika dihubungkan dengan jumlah responden 50 orang dengan jumlah tanggungan sebesar 178 orang. Untuk pengeluaran paling kecil di konsumsi pangan ada di Kecamatan Tabongo dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp. 6.910.152. Pengeluaran jika dilihat ada pada total pengeluaran di tiap bagian, pengeluaran terkecil ada pada bagian energi. Pengeluaran terbesar di bagian energi ada pada Kecamatan Limboto, yaitu sebesar Rp. 2.280.313 dan pengeluaran yang paling kecil untuk energi ada pada Kecamatan Telaga Biru Rp. Rp. 230.666. Hal ini dikarenakan tidak semua rumah tangga menggunakan energi menggunakan cara ada yang masih tradisional memanfaatkan energi bumi. Sehingga membuat pengeluaran rokok menjadi pengeluaran terbesar ketiga di lingkup provinsi yaitu Rp. 2.904.261. Pengeluaran bagian rokok yang terbesar ada pada Kecamatan Randangan dengan nilai Rp. 5,912,240 dan pengeluaran konsumsi rokok terkecil ada di Kecamatan Telaga Biru yaitu sebesar Rp. 1,680,761. Konsumsi non pangan seperti pembelian pakaian, sabun dan lain-lain mengeluarkan biaya Rp. 5.017.169 per tahun.

Di kecamatan Randangan untuk pengeluaran tertinggi ada di Desa Huyula dengan jumlah pengeluaran Rp. 26.830.000 dan untuk pengeluaran tertinggi kedua ada di Desa Sidowange dan pengeluaran terendah ada di Desa Imbodu. Bagian pengeluaran tertinggi yaitu pada konsumsi pangan ada pada desa Huyula, Sidowange dan Imbodu. Desa ketiga untuk pengeluaran terbesar ada di desa Huyula pada pengeluaran konsumsi pangan dan terendah ada pada pengeluaran energi. Selanjutnya jika dilihat dari data pengeluaran, data pengeluaran yang paling rendah ada pada pengeluaran energi.

Pengeluaran tertinggi di Kecamatan Tabongo ada di Desa Tabongo Timur dengan jumlah responden 47 orang dan diantara jumlah responden tersebut memiliki 161 tanggungan. Desa Tabongo Timur memiliki jumlah pengeluaran Rumah Tangga sebesar Rp. 13.686.236 dan pengeluaran terendah ada di Desa Tabongo Barat dengan jumlah pengeluaran rumah tangga responden sebesar Rp. 12.134.000. Di Desa Tabongo timur jika dibandingkan dengan Desa Tabongo Barat jumlah pengeluaran pada Konsumsi pangan lebih kecil yaitu Rp. 5.951.000 dan untuk Desa Tabongo Timur hanya Rp. 7.236.000.

Untuk mendapatkan gambaran lebih rinci tentang pengeluaran rumah tangga petani jagung data pada table di atas dikonversi menjadi angka persentase, yaitu membagi setiap komponen pengeluaran dengan pengeluaran totalnya. Tabel 6.2 menyajikan persentase pengeluaran rumah tangga petani jagung menurut kelompok pengeluaran.

Tabel 6.2 menunjukkan persentase pengeluaran rumah tangga petani di Provinsi Gorontalo. Persentase pengeluaran terbesar rumah

tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah adalah pengeluaran konsumsi pangan sebesar 53,79 % per tahun, selanjutnya pengeluaran untuk konsumsi non pangan sebesar 26,17 % per tahun, pengeluaran konsumsi rokok sebesar 15,15 % per tahun, dan pengeluaran energy sebesar 4,89 % per tahun.

Tabel 6.2 Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

No	Wilayah		Pengeluaran/Konsumso (Rupiah/Tahun)					
	Kecamatan	Desa	Pangan	Non Pangan	Energi	Rokok	Jml	
1	Telaga Biru	Tonala	53.66	36.38	1.20	8.76	100	
2	Limboto	Tilihuwa	53.47	26.79	9.89	9.85	100	
		Tenilo	55.18	21.31	11.57	11.95	100	
Rata-rata Limboto			54.16	24.55	10.57	10.71	100	
3	Randangan	Imbodu	56.80	15.78	1.67	25.75	100	
		Siduwonge	55.09	17.62	2.17	25.12	100	
		Huyula	51.61	19.87	3.07	25.44	100	
Rata-rata Randangan			54.50	17.76	2.30	24.36	100	
4	Tabongo	Tabongo Barat	49.05	19.39	4.05	27.50	100	
		Tabongo Timur	52.87	28.41	3.58	15.13	100	
Rata-rata Tabongo			51.93	26.29	3.79	17.98	100	
Rata-rata Provinsi			53.79	26.17	4.89	15.15	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Di Kecamatan Telaga Biru dengan jumlah responden 63 orang dan jumlah rata-rata tanggungan 5,03 orang, pengeluaran konsumsi pangan sebesar 53,66 % dari jumlah total dengan angka sebesar Rp. 10.296.063, pengeluaran non pangan 36,38 %, pengeluaran rokok 8,76% dan pengeluaran untuk energi yaitu listrik dan memasak memasak dan mendukung kehidupan sebesar 1,20 %. Berbagai pengeluaran ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dan

kemampuan masyarakat untuk menghidupi keluarganya. Kebiasaan masyarakat dengan merokok, membuat masyarakat tersebut memiliki jumlah pengeluaran lebih besar dari jumlah pengeluaran untuk penggunaan energi.

Jumlah pengeluaran rata-rata untuk bagian Konsumsi pangan di Kecamatan Limboto ada 54.16 %. Persentase ini paling tinggi dibandingkan dengan pengeluaran lainnya. Untuk non pangan ratarata petani di Kecamatan Limboto mengeluarkan 24,55 % dari total pengeluarannya, sedangkan pengeluaran untuk energy dan rokok petani jagung mengeluarkan masing-masing 10,57 % dan 10,71 %. Untuk Kecamatan Randangan Rata-rata pengeluaran petani jagung untuk bahan pangan sebesar 54,50%, diikuti oleh pengeluaran untuk rokok 24,36 %, pengeluaran untuk non pangan 17,76 % dan pengeluaran untuk energy sebesar 2,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran rokok di Kecamatan Randangan cukup besar dan tertinggi dibandingkan dengan kecamtan lainnya. Pengeluaran rumah tangga petani jagung untuk pangan di Kecamatan Tabongo sebesar 51,93 %, disusul pengeluaran untuk non pangan sebesar 25,29 %, pengeluaran untuk rokok 17,98 % dan pengeluaran untuk energy sebesar 3,79 %.

Berdasarkan data pengeluaran rumah tangga petani per kecamatan terlihat bahwa seluruh petani jagung menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi pangan. Konsumsi non pangan menduduki porsi cukup besar dari seluruh pengeluaran petani Jagung. Pengeluaran non pangan ini antara lain untuk kebutuhan proses produksi usaha tani, pendidikan, kesehatan dan juga untuk kebutuhan harian dan perumahan. Pengeluaran untuk rokok juga tergolong tinggi,

hal ini terkait dengan kebiasaan dari petani untuk merokok baik saat beraktivitas dalam usaha tani jagung maupun di luar luar usaha tani terutama saat memanfaatkan tidak bekerja. Untuk pengeluaran energy petani jagung biasanya untuk pemberian bahan bakar untuk kegiatan memasak, kenderaan bermotor atau untuk penerangan rumah, baik menggunakan listrik maupun penerangan lainnya.

Banyak factor yang mempengaruhi petani dalam mengalokasikan pendapatannya untuk berbagai aktivitas konsumsi, antara lain adalah jumlah anggota keluarga petani. Berdasarkan anggota keluarga petani ini maka dapat dihitung pengeluaran per kapita sebagaimana tersaji pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3 Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorontalo

No	W Kecamatan	ilayah Desa	Responden (Orang)	Jumlah Anggota Keluarga	Pengeluaran per Kapita (Rupiah)	
1	Telaga Biru	Tonala	63	5.03	3,814,443	
2	I inches	Tilihuwa	41	5.00	4,299,044	
	Limboto	Tenilo	28	4.79	4,522,633	
	Rata-rata	Limboto	69	69 4.91 4,391,746		
3	Randangan	Imbodu	22	4.68	4,295,921	
		Siduwonge	16	4.44	5,592,849	
		Huyula	12	4.50	5,962,296	
	Rata-rata R	andangan	50 4.56 5,837,47		5,837,478	
4	Tabongo	Tabongo Barat	16	4.31	2,815,416	
		Tabongo Timur	47	4.43	3,089,444	
Rata-rata Tabongo			63	4.40	3,024,056	
Rata-rata Provinsi			245	5.00	3,833,873	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang pengeluaran per kapita petani jagung Provinsi Gorontalo sebesar Rp. 3.833.873 juta. Pengeluaran per kapita tertinggi ditunjukkan oleh Kecamatan Randangan yaitu sebesar Rp. 5,837.478, disusul oleh Kecamatan Limboto sebesar Rp. 4.391.746, Kecamatan Telaga Biru sebesar Rp. 3.814.443 dan terendah Kecamatan Tabongo sebesar Rp. 3.024.056. Untuk wilayah desa pengeluaran terendah ditunjukkan oleh Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo yaitu, Rp. 2.815.416 dan tertinggi Desa Huyula Kecamatan Randangan.

BAB VII KETIMPANGAN DAN STRUKTUR PENDAPATAN

A. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin. Masalah ketimpangan pendapatan sering juga diikhtisarkan, bahwa pendapatan riil dari yang kaya terus bertambah sedangkan yang miskin terus berkurang. Salah satu indikator untuk mengetahui ketimpangan dan kesenjangan pendapatan dengan menggunakan koefisien Gini Rasio.

Koefisien Gini atau Indeks Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Koefisien Gini berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien Gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa suatu distribusi pendapatan dikatakan makin merata bila nilai Koefisien Gini mendekati nol (0), sedangkan makin tidak merata suatu distribusi pendapatan maka nilai Koefisien Gini-nya makin mendekati satu.

Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria (Todaro dan Smith, 2006) yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip Anonimitas (Anonymity Principle)

Ukuran ketimpangan seharusnya tidak bergantung pada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ukuran tersebut tidak bergantung pada apa yang kita yakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin

2. Prinsip Independensi Skala (Scale Independence Principle)

Ukuran ketimpangan kita seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian atau negara, atau cara kita mengukur pendapatannya. Dengan kata lain, ukuran ketimpangan tersebut tidak bergantung pada apakah kita mengukur pendapatan dalam dolar atau dalam sen, dalam rupee atau dalam rupiah, atau apakah perekonomian negara itu secara rata-rata kaya atau miskin.

3. Prinsip Independensi Populasi (Population Independence Principle)

Prinsip ini menyatakan bahwa pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerima pendapatan (jumlah penduduk). Misalnya, perekonomian Cina tidak boleh dikatakan lebih merata atau lebih timpang daripada perekonomian Vietnam hanya karena penduduk Cina lebih banyak.

4. Prinsip Transfer (*Transfer Principle*)

Prinsip ini juga sering disebut sebagai prinsip Pigou-Dalton. Prinsip ini menyatakan bahwa dengan mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan, jika kita mentransfer sejumlah pendapatan dari orang kaya ke orang miskin (namun tidak sangat banyak hingga mengakibatkan orang miskin itu sekarang justru lebih kaya daripada orang yang awalnya kaya tadi), maka akan dihasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

Ketimpangan yang diukur meggunakan nilai Gini Ratio menjelaskan Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2003). Untuk melihat ketimpangan petani jagung provinsi digunakan Gini Rasio dengan membagi pendapatan petani pada beberapa bagian. Pada bagian pertama dianalisis ketimpangan pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha tani, selanjutnya dianalisis ketimpangan pendapatan petani setelah menggabungkan pendapatan petani yang berasal dari usaha tani jagung dan usaha tani lain di luar jagung. Ketimpangan ketiga dengan menggabungkan pendapatan yang berasal dari usaha tani jagung, ditambah pendapatan petani yang berasal dari luar usaha tani jagung dan pendapatan di luar sector pertanian.

Hasil analisis ketimpangan pendapatan petani jagung berdasarkan koefisien Gini rasio tersaji pada Tabel 7.1

Tabel 7.1 Hasil Analisis Gini rasio Ketimpangan Pendapatan Rumah tangga Petani Jagung (dalam rupiah)

No	Kecamatan	Pendapatan Usaha tani Jagung			ntan Sektor tanian	Total Pendapatan Rumah Tangga Petani	
		Gini	Rata-Rata	Gini	Rata-Rata	Gini	Rata-Rata (Rupiah)
1	Telaga Biru	0.4839	7,091,643	0.4447	7,315,135	0.4654	7,914,865
2	Limboto	0.6067	5,050,527	0.5339	5,358,063	0.5956	5,834,585
3	Randangan	0.5442	7,698,330	0.5442	7,698,330	0.5442	7,698,330
4	Tabongo	0.3499	10,533,199	0.3038	11,232,437	0.5946	16,574,897
5	Provinsi	0.5598	7,525,583	0.3238	7,849,469	0.5792	9,511,665

Sumber: data Primer diolah 2018

Nilai koefisien Gini (Gini *coefficient* = GC) dari pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo menunjukkan nilainya 0,56 apabila pendapatannya hanya berasal dari jagung, maka ketimpangan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti apabila

pendapatan rumah tangga petani hanya bersumber dari usaha tani maka pendapatan antar petani jagung sangat timpang. Selanjutnya jika pendapatan rumah tangga petani jagung merupakan penggabungan antara pendapatan yang berasal dari usaha tani jagung dan usaha tani lain di luar jagung, indeks Gini Rasio-nya adalah 0,32. Nilai ini berdasarkan kriteria berada pada kategori ketimpangan rendah. Artinya penambahan pendapatan rumah tangga petani jagung yang berasal dari usaha tani lain di luar jagung akan berdampak pada menurunnya ketimpangan pendapatan pada rumah tangga petani iagung. Apabila pendapatan rumah tangga petani memasukkan sumber pendapatan yang berasal dari luar sector pertanian, ternyata menyebabkan indeks Gini Rasio meningkat menjadi 0,58 atau berada pada kategori timpang berat. Dengan demikian dapat dilihat kecenderungan yang terjadi bahwa sumbangan pendapatan yang berasal dari luar sector pertanian berdampak negative pada ketimpangan pendapatan petani jagung. Hal ini disebabkan sangat bervariasi lapangan kerja di luar sector pertanian yang disebabkan perbedaan lokasi maupun keahlian yang dimiliki oleh petani sehingga mempengaruhi upah maupun produk yang diperoleh. Perhtiungan rinci GR tingkat provinsi tersaji pada Tabel 7.3, Tabel 7.4 dan Tabel 7.5.

Apabila dikaji berdasarkan wilayah kecamatan uraian setiap indeks Gini adalah sebagai berikut.

1. Kecamatan Telaga Biru

Gini rasio untuk kecamatan ini berkisar dari 0,44 < GR < 0,48. Pendapatan rumah tangga petani yang hanya bersumber dari usaha tani jagung indeks GR diperoleh 0,48 atau berada kategori timpang sedang. Masuknya pendapatan yang berasal dari usaha tani lain di luar jagung berdampak pada menurunnya indeks GR menjadi 0,44 tetapi masih berada pada kategori timpang sedang, Demikianpula setelah memasukkan pendapatan di luar sector pertanian nilai indeks GR menjadi 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan di luar usaha tani jagung berdampak pada menurunnya ketimpangan pendapatan petani jagung di Kecamatan Telaga Biru.

2. Kecamatan Limboto

Nilai Gini Rasio pada kecamatan ini berkisar antara 0,53 < GR < 0,61. Apabila pendapatan rumah tangga petani hanya bersumber dari usaha tani jagung nilai GR adalah 0,60 atau berada pada kategori timpang berat. Hal ini antaranya disebabkan oleh produktivitas jagung yang kurang merata antar petani jagung serta juga pengaruh topografi lahan yang diusahakan petani sehingga menyebabkan produksi yang diperoleh juga berbeda, dan akhirnya berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani juga berbeda. Penambahan sumber pendapatan yang berasal dari usaha tani lain di luar jagung berdampak pada menurunnya nilai GR menjadi 0,53. Nilai ini masih berada pada kategori timpang berat, meskipun demikian usaha tani lain di luar jagung memberikan pengaruh positif pada menurunnya ketimpangan pendapatan di Kecamatan Limboto. Hal ini disebabkan tanaman lain yang diusahakan oleh petani jagung di kecamatan ini tidak terlalu bervariasi sehingga pendapatan yang diperoleh juga cukup merata. Apabila pendapatan rumah tangga petani memasukkan pendapatan di luar sector pertanian nilai GR diperoleh 0,60, atau

ketimpangan berada pada kategori timpang berat. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari luar sector pertanian tidak berdampak besar pada menurunnya ketimpangan pendapatan di Kecamatan Limboto, karena nilainya hanya berbeda 0,01 dengan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani jagung yang hanya berasal dari usaha tani jagung. Hal ini disebabkan lapangan kerja di luar sector pertanian di kecamatan ini sangat bervariasi disebabkan oleh kemudahan aksesibilitas wilayah kecamatan ini. Petani yang memiliki keahlian dan pendidikan yang tinggi akan lebih memiliki kesempatan memperoleh lapagan kerja dibandingkan dengan petani yang kurang memiliki keahlian maupun pendidikan.

3. Kecamatan Randangan

Gini Rasio untuk kecamatan ini tetap nilainya yaitu 0,54, dimana kategorinya berada pada timpang berat. Stagnannya indeks GR ini karena petani hanya menfokuskan pendapatannya pada usaha tani jagung, karena itu distribusi pendapatan diantara petani jagung sangat tergantung dari produktivitas jagung yang diusahakan.Semakin berbeda produktivitas yang diperoleh oleh petani maka semakin timpang distribusi pendapatan diantara petani. Demikian pula perbedaan luas lahan jagung yang dimiliki akan berdampak pada distribusi pendapatannya, dimana semakin berbeda luas lahan yang digarap, maka akan semakin timpang pendapatan yang diperoleh.

4. Kecamatan Tabongo

Nilai indeks Gini Rasio kecamatan ini berkisar 0,30 < GR < 0,60. Apabila pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tabongo hanya bersumber dari usaha tani jagung maka GR yang diperoleh 0,35 atau distribusi pendapatan berada pada kategori timpang sedang. Hal ini berarti pendapatan petani yang diperoleh dari usaha tani jagung cukup merata antara satu dan lainnya. Jika pendapatan rumah tangga petani menambahkan pendapatan yang bersumber dari usaha tani lain di laur jagung nilai GR yang diperoleh 0,30 dimana nilai ini menunjukkan kategori timpang ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan lain yang berasal dari usaha tani di luar jagung memberikan dampak pada penurunan ketimpangan atau distribusi pendapatan diantara petani semakin merata. Akan tetapi apabila pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tabongo memasukkan pendapatan lain di luar sektor pertanian, distribusi pendapatan tidak merata, hal ini didasarkan pada nilai GR yang diperoleh sebesar 0,59 atau berada dalam kategori timpang berat. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan usaha di luar sector pertanian di Kecamatan Tabongo cukup variatif sehingga memberikan pengaruh pada distribusi pendapatannya. Hanya petani yang memiliki kemampuan dan pendidikan yang memadai dapat memanfaatkan kesempatan untuk beroleh pendapatan di luar sector pertanian ini.

Gambaran distribusi pendapatan pada kecamatan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa apabila pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari usaha tani jagung maka ketimpangan pendapatan antara petani berada pada kategori timpang sedang sampai timpang berat. Penambahan pendapatan rumah tangga yang bersumber dari usaha tani lain di luar jagung berdampak pada menurunnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan petani jagung, dimana

kategori yang dihasilkan dapat mencapai tingkat ringan. Akan tetapi penambahan pendapatan yang bersumber dari luar sector pertanian memberikan pengaruh pada meningkatnya ketimpangan pendapatan, sehingga distribusi pendapatan tidak merata.

B. Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan rumah tangga petani iagung memperlihatkan besarnya pendapatan yang diterima oleh golongan petani jagung dalam kelompok yang telah ditentukan. Analisis struktur pendapatan rumah tangga petani jagung dikelompokkan golongan (kuintil) yang diurutkan berdasarkan menjadi lima pendapatan rumah tangga yang diperoleh. Petani jagung diurutkan mulai dari petani yang berpendapatan terendah sampai tertinggi. Analisis struktur dianalisis berdasarkan pendapatan usaha tani jagung saja, pendapatan rumah tangga dari usaha tani jagung ditambah pendapatan usaha tani di luar jagung serta pendapatan rumah tangga keseluruhan, yaitu total pendapatan yang berasal dari usaha tani jagung ditambah pendapatan usaha tani di luar jagung ditambah lagi dengan pendapatan dari luar sector pertanian. Hasil analisis struktur pendapatan rumah tangga petani jagung disajikan pada Tabel 7.2

Tabel 7.2 Struktur pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo

	Jumlah pend	Jumlah pendapatan Sebagai Presen Dari Pendapatan Keseluruhan								
Uraian	Golongan 20% Pertama (Q1)	Golongan 20% Kedua (Q2)	Golongan 20% Ketiga (Q3)	Golongan 20% Keempat (Q4)	Golongan 20% Kelima (Q5)					
P	endapatan Ru	ni Jagung Sa	ja							
Telaga Biru	11.50	15.70	19.00	21.80	32.00					
Limboto	5.00	11.50	18.00	23.00	42.50					
Randangan	12.00	16.00	19.00	22.00	31.00					
Tabongo	9.00	18.00	22.00	22.00	29.00					
Provinsi	7.00	14.00	18.00	25.00	36.00					
Pendapatan Ru	ımah Tangga	setelah ditamb	oah Pendapat	an usaha tan	i di luar jagung					
Telaga Biru	11.50	15.40	19.40	22.60	31.10					
Limboto	5.00	12.70	18.60	22.90	40.80					
Randangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00					
Tabongo	9.00	18.00	21.00	22.00	30.00					
Provinsi	7.30	13.50	18.20	24.80	36.20					
	Total P	endapatan Ru	mah Tangga	Petani						
Telaga Biru	11.10	14.90	18.70	22.90	32.40					
Limboto	5.00	12.00	17.00	23.00	43.00					
Randangan	12.00	16.00	19.00	22.00	31.00					
Tabongo	7.00	13.00	15.40	19.20	45.40					
Provinsi	6.00	11.00	16.00	22.00	45.00					

Tabel 7.2 di atas menunjukkan bahwa untuk tingkat Provinsi Gorontalo pada pendapatan rumah tangga yang bersumber dari usaha tani jagung saja, petani jagung golongan pertama hanya menerima pendapatan sebanyak 7 %, tetapi setelah memasukkan pendapatan di luar usaha tani jagung golongan pertama menerima pendapatan

sebesar 7,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani lain dapat meningkatkan pendapatan petani jagung golongan terbawah. Akan tetapi apabila pendapatan rumah tangga memasukkan pendapatan di luar sector pertanian, pendapatan yang diterima oleh petani jagung golongan terbawah semakin berkurang, yaitu hanya 6 % saja. Data di atas juga menunjukkan bahwa untuk tingkat provinsi pendapatan lain di luar usaha tani jagung telah mendorong peningkatan persentase pendapatan untuk golongan petani dengan kategori tinggi pendapatannya. Pada pendapatan rumah tangga yang hanya berasal dari usaha tani jagung saja persentase pendapatan yang diterima 36 %, setelah ditambahkan dari pendapatan usaha tani di luar jagung proporsi pendapatan yang diterima naik menjadi 36,20 % dan dengan memasukkan pendapatan di luar sector pertanian proporsinya naik menjadi 45 %. Hal ini menunjukkan sumber pendapatan lain di luar jagung berpengaruh positif pada proporsi pendapatan yang diterima oleh golongan petani yang berpendapatan terendah dan tertinggi. Golongan 2 dan 3 memperlihatkan penurunan dalam proporsi pendapatan yang diterima apabila pendapatan rumah tangganya ditambahkan dari usaha tani jagung dan usaha tani lain di luar jagung dan pendapatan dari luar sector pertanian, hal ini menunjukkan golongan ini porsi pendapatannya beralih ke golongan lainnya.

Tabel 7.3 Perhitungan Koefisien Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorotalo yang Bersumber dari Usaha tani Jagung Saja

kelas pendapatan	jumlah petani	pendaptan total	Pendapatan rata-rata	Proporsi petani (fi)	proporsi pendapatan total (Yi)	proporsi pendapatan total kum (Yi*)	Yi*l-1	Y*I + Yi-1	fi(Yi+Yi-1)
< 1000	8	5,134,000	641,750	0.0327	0.0040	0.0040		0.0040	0.0001
1001-2000	5	7,484,000	1,496,800	0.0204	0.0092	0.0132	0.0040	0.0171	0.0003
2001-3000	11	24,468,000	2,224,364	0.0449	0.0137	0.0269	0.0132	0.0401	0.0018
3001-4000	16	54,908,520	3,431,783	0.0653	0.0212	0.0481	0.0269	0.0750	0.0049
4001-5000	29	131,158,000	4,522,690	0.1184	0.0279	0.0760	0.0481	0.1240	0.0147
5001-6000	31	169,150,500	5,456,468	0.1265	0.0336	0.1096	0.0760	0.1855	0.0235
6001-7000	23	147,942,500	6,432,283	0.0939	0.0397	0.1493	0.1096	0.2589	0.0243
7001-8000	24	178,317,788	7,429,908	0.0980	0.0458	0.1951	0.1493	0.3443	0.0337
8001-9000	17	144,379,994	8,492,941	0.0694	0.0524	0.2474	0.1951	0.4425	0.0307
9001-10000	16	151,233,500	9,452,094	0.0653	0.0583	0.3057	0.2474	0.5532	0.0361
10001-11000	16	166,948,026	10,434,252	0.0653	0.0643	0.3701	0.3057	0.6758	0.0441
11001-12000	18	207,758,500	11,542,139	0.0735	0.0712	0.4412	0.3701	0.8113	0.0596
12001-13000	8	97,937,000	12,242,125	0.0327	0.0755	0.5167	0.4412	0.9580	0.0313
13001-14000	5	66,454,048	13,290,810	0.0204	0.0820	0.5987	0.5167	1.1154	0.0228
14001-15000	7	101,793,000	14,541,857	0.0286	0.0897	0.6883	0.5987	1.2870	0.0368
15001-16000	5	77,856,500	15,571,300	0.0204	0.0960	0.7844	0.6883	1.4727	0.0301
16001-17000	2	33,454,000	16,727,000	0.0082	0.1031	0.8875	0.7844	1.6719	0.0136

kelas pendapatan	jumlah petani	pendaptan total	Pendapatan rata-rata	Proporsi petani (fi)	proporsi pendapatan total (Yi)	proporsi pendapatan total kum (Yi*)	Yi*I-1	Y*I + Yi-1	fi(Yi+Yi-1)
17001-18000	0	-	-	0.0000	0.0000	0.8875	0.8875	1.7750	0.0000
18001-19000	2	36,153,000	18,076,500	0.0082	0.1115	0.9990	0.8875	1.8865	0.0154
19001-20000	0	-	-	0.0000	0.0000	0.9990	0.9990	1.9979	0.0000
20001>	2	41,237,000	168,314	0.0082	0.0010	1.0000	0.9990	1.9990	0.0163

Tabel 7.4 Perhitungan Koefisien Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorotalo yang Bersumber dari Usaha tani Jagung dan Usaha tani di Luar Jagung

r	Bellevineer dan Count tain bugang dan Count tain di Zaar bugang											
kelas pendapatan	jumlah petani	pendaptan total	Pendapatan rata-rata	Proporsi petani (fi)	proporsi pendapatan total (Yi)	proporsi pendapatan total kum (Yi*)	Yi*l-1	Y*l + Yi-1	fi(Yi+Yi-1)			
<1000	6	4,354,000	725,667	0.0245	0.0031	0.0031		0.0031	0.0001			
1001-2000	6	9,171,000	1,528,500	0.0245	0.0065	0.0096	0.0031	0.0126	0.0003			
2001-3000	10	23,023,000	2,302,300	0.0408	0.0098	0.0193	0.0096	0.0289	0.0012			
3001-4000	9	29,854,500	3,317,167	0.0367	0.0141	0.0334	0.0193	0.0527	0.0019			
4001-5000	28	127,217,520	4,543,483	0.1143	0.0193	0.0526	0.0334	0.0860	0.0098			
5001-6000	31	168,264,500	5,427,887	0.1265	0.0230	0.0757	0.0526	0.1283	0.0162			
6001-7000	22	140,392,500	6,381,477	0.0898	0.0271	0.1027	0.0757	0.1784	0.0160			
7001-8000	22	163,494,288	7,431,559	0.0898	0.0315	0.1342	0.1027	0.2369	0.0213			
8001-9000	11	93,749,000	8,522,636	0.0449	0.0361	0.1703	0.1342	0.3046	0.0137			
9001-10000	17	158,744,500	9,337,912	0.0694	0.0396	0.2099	0.1703	0.3803	0.0264			
10001-11000	18	185,557,026	10,308,724	0.0735	0.0437	0.2536	0.2099	0.4636	0.0341			
11001-12000	10	115,087,500	11,508,750	0.0408	0.0488	0.3024	0.2536	0.5561	0.0227			
12001-13000	11	135,973,500	12,361,227	0.0449	0.0524	0.3548	0.3024	0.6573	0.0295			
13001-14000	8	106,457,048	13,307,131	0.0327	0.0564	0.4112	0.3548	0.7661	0.0250			

kelas pendapatan	jumlah petani	pendaptan total	Pendapatan rata-rata	Proporsi petani (fi)	proporsi pendapatan total (Yi)	proporsi pendapatan total kum (Yi*)	Yi*l-1	Y*l + Yi-1	fi(Yi+Yi-1)
14001-15000	6	87,397,000	14,566,167	0.0245	0.0618	0.4730	0.4112	0.8842	0.0217
15001-16000	10	157,172,000	15,717,200	0.0408	0.0666	0.5396	0.4730	1.0126	0.0413
16001-17000	1	16,634,000	16,634,000	0.0041	0.0705	0.6101	0.5396	1.1498	0.0047
17001-18000	2	34,666,000	17,333,000	0.0082	0.0735	0.6836	0.6101	1.2938	0.0106
18001-19000	1	18,068,000	18,068,000	0.0041	0.0766	0.7602	0.6836	1.4439	0.0059
19001-20000	2	39,455,000	19,727,500	0.0082	0.0836	0.8439	0.7602	1.6041	0.0131
20001>	14	515,625,994	36,830,428	0.0571	0.1561	1.0000	0.8439	1.8439	0.1054

Tabel 7.5 Perhitungan Koefisien Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Provinsi Gorotalo yang Bersumber dari Usaha tani Jagung dan Usaha tani Lain di Luar Jagung serta Luar Sektor Pertanian

Described and Count and Againg and Count and Land at Land and Land and Land at									
kelas pendapatan	jumlah petani	pendapatan total	Pendapatan rata-rata	Proporsi petani (fi)	proporsi pendapatan total (Yi)	proporsi pendapatan total kum (Yi*)	Yi*l-1	Y*I + Yi-1	fi(Yi+Yi-1)
<1000	6	4,354,000	725,667	0.0245	0.0033	0.0033		0.0033	0.0001
1001-2000	6	8,371,000	1,395,167	0.0245	0.0063	0.0096	0.0033	0.0129	0.0003
2001-3000	10	23,023,000	2,302,300	0.0408	0.0105	0.0201	0.0096	0.0297	0.0012
3001-4000	12	40,358,020	3,363,168	0.0490	0.0153	0.0353	0.0201	0.0554	0.0027
4001-5000	29	131,357,500	4,529,569	0.1184	0.0206	0.0559	0.0353	0.0912	0.0108
5001-6000	32	173,844,500	5,432,641	0.1306	0.0247	0.0806	0.0559	0.1365	0.0178
6001-7000	22	140,552,500	6,388,750	0.0898	0.0290	0.1096	0.0806	0.1901	0.0171
7001-8000	24	178,613,788	7,442,241	0.0980	0.0338	0.1433	0.1096	0.2529	0.0248
8001-9000	15	127,395,494	8,493,033	0.0612	0.0386	0.1819	0.1433	0.3252	0.0199
9001-10000	19	178,587,000	9,399,316	0.0776	0.0427	0.2246	0.1819	0.4065	0.0315
10001-11000	18	186,840,026	10,380,001	0.0735	0.0471	0.2717	0.2246	0.4963	0.0365
11001-12000	14	161,605,000	11,543,214	0.0571	0.0524	0.3241	0.2717	0.5958	0.0340
12001-13000	10	123,779,500	12,377,950	0.0408	0.0562	0.3803	0.3241	0.7044	0.0287
13001-14000	7	93,359,048	13,337,007	0.0286	0.0605	0.4408	0.3803	0.8211	0.0235
14001-15000	6	87,793,000	14,632,167	0.0245	0.0664	0.5072	0.4408	0.9480	0.0232
15001-16000	6	93,666,500	15,611,083	0.0245	0.0709	0.5781	0.5072	1.0853	0.0266

kelas pendapatan	jumlah petani	pendapatan total	Pendapatan rata-rata	Proporsi petani (fi)	proporsi pendapatan total (Yi)	proporsi pendapatan total kum (Yi*)	Yi*I-1	Y*I + Yi-1	fi(Yi+Yi-1)
16001-17000	2	33,454,000	16,727,000	0.0082	0.0759	0.6540	0.5781	1.2321	0.0101
17001-18000	2	34,666,000	17,333,000	0.0082	0.0787	0.7327	0.6540	1.3867	0.0113
18001-19000	1	18,068,000	18,068,000	0.0041	0.0820	0.8147	0.7327	1.5474	0.0063
19001-20000	1	19,510,000	19,510,000	0.0041	0.0886	0.9033	0.8147	1.7180	0.3264
20001>	3	63,922,000	21,307,333	0.0122	0.0967	1.0000	0.9033	1.9033	0.0233

BAB VIII KONTRIBUSI PENDAPATAN

Thuk mengkaji dominasi sumber pendapatan rumah tangga maka dilakukan analisis kontribusi. Dalam kajian ini yang dimaksud denga kontribusi adalah sumbangan yang diberikan oleh setiap sumber pendapatan pada pendapatan rumah tangga petani jagung. Manfaat menghitung nilai kontribusi sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumberdaya penghasilan

Tabel 8.1 Keadaan Responden Menurut Besarnya Sumber Pendapatan Jagung Dan Luar Pendapatan Jagung di Provinsi Gorontalo.

	Wil	ayah	Jumlah	_	oonden Untuk S Rumah Tangga	•
No	Kecamatan	Desa	Resp.	Usaha tani Jagung	Pendapatan Lainnya	Jumlah
1	Telaga Biru	Tonala	63	61	2	63
2.	Limboto	Tilihuwa	41	40	1	40
	Lilliboto	Tenilo	28	27	1	28
	Rata-rata Li	mboto	69	67	2	69
		Imbodu	22	22	0	22
3	Randangan	Siduwonge	16	16	0	16
		Huyula	12	12	0	12
	Rata-rata Rar	ndangan	50	50	0	50
4	Tahamaa	Tabongo Barat	47	39	8	47
4	Tabongo	Tabongo Timur	16	15	1	16
	Rata-rata Tabongo			54	9	63
	Rata-rata Pi	rovinsi	245	232	13	245

Sumber Data: Data Primer Diolah, 2018

Perkembangan usaha tani di suatu wilayah akan memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap

pendapatan daerah wilayah tersebut, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8.1 menunjukkan bahwa besarnya responden untuk sumber pendapatan yang berasal dari usaha tani jagung dan luar usaha tani jagung di Provinsi Gorontalo sebanyak 245 responden. Dari jumlah ini responden yang memiliki sumber pendapatan dari usaha tani jagung lebih tinggi dari sumber pendapatan lainnya berjumlah 232 dan sedangkan 13 responden petani lainnya memiliki sumber pendapatan lainnya lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperoleh usaha tani jagung. Data ini menunjukkan bahwa petani jagung di Provinsi Gorontalo umumnya menggantungkan seluruh pendapatannya pada usaha tani jagung.

Selain dengan mengidentifikasi data dasar dari pendapatan rumah tangga petani jagung berdasarkan sumbernya, kontribusi pendapatan usaha tani jagung dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistika inferensial. Statistika inferensial yang digunakan adalah statistika proporsi uji Z. Uji ini dimaksudkan untuk menganalisis secara statistik kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini dmaksudkan pula untuk mengetahui proporsi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha tani jagung masih lebih tinggi dari pada sumber pendapatan lainnya". Statistik uji yang digunakan adalah adalah uji proporsi berdasarkan uji Z. Proporsi yang dimaksud adalah proporsi jumlah petani responden yang memiliki pendapatan dari usaha tani jagung melebihi sumber pendapatan lainnya dimasukkan dalam satu kategori. Proporsi batas yang digunakan untuk uji ini adalah 50 persen ($\pi_0 = 0.50$). Rumus statistic uji Z adalah:

Rumus statistik uji Z:

$$Z = \frac{\frac{x}{n} - \pi}{\sqrt{\pi(1-\pi)/n}}$$

dimana:

Z = statistik uji

x = jumlah petani yang memiliki pendapatan usaha tani jagung lebih tinggi dari sumber pendapatan lain

 $\pi_{\rm o} = {\rm proporsi}$ batas populasi = 0,50

n = jumlah sampel petani

Berdasarkan taraf keyakinan $\alpha=0.05$ apabila $t_{hitung} < t_{daftar}$, berarti pendapatan usaha tani jagung tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Jika $t_{hitung} > t_{daftar}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. kontribusi pendapatan usaha tani jagung terhadap pendapatan rumah tangga lebih tinggi dari pendapatan lainnya.

Untuk kajian statistic sebagaimana uraian di atas menggunakan data yang tercantum dalam Table 8.1 dan dianalisis berdasarkan wilayah sampel berdasarkan sampel desa, sampel kecamatan dan akhirnya untuk tingkat provinsi. Hasil analisis kontribusi pendapatan yang bersumber dari usaha tani jagung tersaji pada Tabel 8.2.

Tabel 8.2 Hasil Analisis Uji Z Kontribusi Pendapatan yang Diperoleh dari Usaha tani Jagung pada Pendapatan Rumah Tangga Petani

	Wila	ayah		Rat	a-rata P	endapa	atan	
N0	Kecamatan	Desa	Jumlah responden	Usaha Jagu (00	ung		apatan a(000)	Zhitung
				Nilai	SD	Nilai	SD	
1	Telaga Biru	Tonala	63	8,545	3,293	823	1,973	8.67
2	Limboto	Tilihuwa	41	8,535	4,128	709	1,980	6.10
2	LIMBOIO	Tenilo	28	6,144	2,524	892	2,187	5.75
	Rata-rata Lin	nboto	69	7,565	3,735	784	2.053	8.70
		Imbodu	22	10,862	2,312	0	0	5,00
3	Randangan	Siduwonge	16	11,347	3,812	0	0	4,00
		Huyula	12	11,724	5,101	0	0	3.46
	Rata-rata Ran	dangan	50	11,224	3,564	0	0	7.14
4	Tahanga	Tabongo Barat	16	11,770	4,039	4,072	7,628	3.44
4	Tabongo	Tabongo Timur	47	12,056	4,448	6,712	13,836	4.57
	Rata-rata Tal	63	11,983	4,318	6,041	12,548	5.83	
	Rata-rata Pro	245	9,700	4,170	1,986	6,927	14.24	

Hasil uji statistik sebagaimana yang dapat dilihat pada dua kolom terakhir Tabel menunjukkan semua kecamtan di Provinsi Gorontalo yang menjadi pengamatan, memiliki sumber pendapatan usaha tani jagung yang di atas rata-rata dari usaha atau pendapatan lainya. Pada nilai Standar Deviasi di Kecamatan Tabongo sangat tinggi, ini menyatakan bahwa semakin tinggi standar deviasi maka semakin rentan atau semakin jauh dari rata-rata, begitupun sebaliknya, semakin rendah standar deviasi maka semakin mendekati rata.

Secara keseluruhan di Provinsi Gorontalo proporsi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha tani jagung lebih tinggi dari pada sumber pendapatan lainnya. Hal ini didasarkan pada perbandingan nilai $Z_{\rm hitung} > Z_{\rm daftar}$. Hasil ini sekaligus membuktikan

bahwa proporsi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha tani jagung masih lebih tinggi dari pada sumber pendapatan lainnya diterima. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ketergantungan pendapatan petani dari usaha tani jagung secara nyata sangat tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

BAB IX ALOKASI WAKTU KERJA PETANI JAGUNG

Petani jagung selain mengalokasikan waktunya pada usaha tani jagung banyak juga yang melakukan kegiatan tambahan di luar usaha tani jagung atau kegiatan produktif lain. Hal ini dikarenakan banyak petani yang beranggapan bahwa kegiatan tersebut bisa menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan untuk mendadak lainnya. Baruwadi. (2006)mengemukakan alokasi waktu kerja merupakan curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga dalam kegiatan produktif baik untuk usaha tani jagung maupun kegiatan lain, yaitu usaha tani selain kagung, usaha tani tanaman hortikultura, beternak, buruh tani, dan kegiatan lain di luar sektor pertanian. Curahan waktu dan kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah dan tenaga kerja wanita menanam tanaman. Adapun alokasi penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani jagung. Alokasi tenaga kerja petani jagung tersebar pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, panen dan pasca panen.

A. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah dalam usaha budidaya pertanian bertujuan untuk menciptakan keadaan tanah olah yang siap tanam baik secara

fisis, kemis, maupun biologis, sehingga tanaman yang dibudidayakan akan tumbuh dengan baik. Pengolahan tanah terutama akan memperbaiki secara fisis, perbaikan kemis dan biologis terjadi secara tidak langsung. Kegiatan pengolahan lahan/tanah adalah proses dimana tanah digemburkan dan dilembekkan dengan menggunakan bajak atau garu yang ditarik dengan berbagai sumber tenaga seperti tenaga manusia, tenaga hewan, dan mesin pertanian. Jumlah alokasi tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan lahan untuk budidaya jagung tersaji pada Tabel 9.1

Untuk usaha tani tanaman jagung, terdiri dari alokasi tenaga kerja didalam keluarga dan di luar keluarga. Waktu yang dialokasikan petani jagung dalam kegiatan pengolahan lahan rata-rata setiap musim tanam paling rendah di Provinsi Gorontalo dengan rata-rata per musim tanam untuk alokasi tenaga kerja luar keluarga pria sebesar 393,33 HOK, wanita sebesar 99,04 HOK, dan anak-anak sebesar 0 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 432.37 HOK dan yang tertinggi di Provinsi Gorontalo adalah alokasi tenaga kerja dalam keluarga pria sebesar 508.67 HOK, wanita sebesar 280.00 HOK, dan anak-anak sebesar 1.00 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 868.17 HOK.

Data kecamatan menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja di dalam keluarga dimulai dari pria tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru dengan dengan nilai sebesar 324 HOK dan terendah adalah di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 39.67 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Telaga Biru dengan nilai sebesar 231.20, dan terendah terdapat di Kecamatan Randangan dan Tabongo dengan nilai sebesar 0 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak

tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru yaitu sebesar 1.00 HOK, sedangkan di Kecamatan randangan, Limboto, dan Tabongo menunjukkan angka terendah yaitu 0 HOK.

Tabel 9.1 Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Pengolahan Lahan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

.,	Wi	Wilayah		enaga Kerj uarga (HO				Tenaga Ke luarga (HC	-	Jumlah
No	Vacamatan	Daga	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	Pria	Wanita	anak	Jumlah
	Kecamatan	Desa	HOK	HOK	HOK		HOK	HOK	HOK	
1	Telaga Biru	Tonala	324.00	231.20	1.00	556.20	122.00	32.80	0.00	154.80
2	Limboto	Tilihuwa	83.00	59.2	0.00	142.20	142.00	77.60	0.00	219.60
	Limboto	Tenilo	50.00	38.40	0.00	88.40	80.00	54.88	0.00	134.88
	Rata-rata Li	imboto	66.50	48.80	0.00	115.30	111.00	66.24	0.00	177.24
		Imbodu	119.00	0.00	0.00	119.00	93.00	0.00	0.00	93.00
3	Randangan	Siduwonge	0.00	0.00	0.00	0.00	16.00	0.00	0.00	16.00
		Huyula	0.00	0.00	0.00	0.00	12.00	0.00	0.00	12.00
	Rata-rata Rai	ndangan	39.67	0.00	0.00	39.67	40.33	0.00	0.00	40.33
4	Tabongo	Tabongo Barat	38.00	0.00	0.00	38.00	27.00	0.00	0.00	27.00
4	Taboligo	Tabongo Timur	119.00	0.00	0.00	119.00	93.00	0.00	0.00	93.00
	Rata-rata Tabongo			0.00	0.00	78.50	60.00	0.00	0.00	60.00
	Rata-rata Provinsi			280.00	1.00	789.67	333.33	99.04	0.00	432.37

Data kecamatan penggunaan tenaga kerja di luar keluarga dimulai dari pria yang tertinggi adalah terdapat di Kecamatan Telaga Biru sebesar 122 HOK, dan terendah adalah sebesar 40.33 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Limboto dengan nilai sebesar 66.24, sedangkan nilai terendah adalah terdapat di Kecamatan Limboto dan Tabongo yaitu sebesar 0 HOK. Alokasi Tenaga kerja adalah 0 HOK.

Hal ini menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja kegiatan pengolahan lahan dalam keluraga lebih besar daripada tenaga kerja luar keluarga. Dikarenakan pengolahan lahan dapat dikerjakan oleh keluarga petani jagung dengan pandangan bahwa petani jagung tersebut adalah manajer dalam pengaturan lahan untuk persiapan usaha tani yang harus menentukan jenis tanaman yang akan diusahakan, mengatur biaya dan permodalan dan pengambilan keputusan. Sehingga setelah merencanakan, petani memutuskan akan mengalokasikan tenaga kerja dalam keluarga.

B. Penanaman

Penanam jagung adalah tahap kedua dalam kegiatan usaha tani, setelah menyiapkan lahan atau tanah. Alokasi penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan penanaman jagung tersaji pada Tabel 9.2.

Waktu yang dialokasikan petani jagung pada kegiatan penanaman rata-rata setiap musim tanam paling rendah di Provinsi Gorontalo dengan rata-rata per musim tanam untuk alokasi tenaga kerja dalam keluarga pria sebesar 236.83 HOK, wanita sebesar 159.73 HOK, dan anak-anak sebesar 11.92 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 408.48 HOK dan yang

tertinggi di Provinsi Gorontalo adalah alokasi tenaga kerja luar keluarga pria sebesar 921.00 HOK, wanita sebesar 816.33 HOK, dan anak-anak sebesar 19.33 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 1756.67 HOK.

Data kecamatan menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja di dalam keluarga dimulai dari pria tertinggi adalah di kecamatan Telaga Biru dengan dengan nilai sebesar 89.00 HOK dan terendah adalah di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 19.33 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Telaga Biru dengan nilai sebesar 67.20, dan terendah terdapat di Kecamatan Randangan nilai sebesar 13.33 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru yaitu sebesar 4.50 HOK, sedangkan di Kecamatan Tabongo, menunjukkan angka terendah yaitu 1.75 HOK.

Data kecamatan penggunaan tenaga kerja di luar keluarga dimulai dari pria yang tertinggi adalah terdapat di Kecamatan Telaga Biru sebesar 506 HOK, dan terendah adalah sebesar 104 HOK. Tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Telaga Biru dengan nilai sebesar 476.20, sedangkan nilai terendah adalah terdapat di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 76.53 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi di Kecamatan Tabongo adalah sebesar 11 HOK, sedangkan terendah adalah di Kecamatan Telaga Biru adalah sebesar 1.50 HOK.

Tabel 9.2 Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Penanaman Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

			Alokas	i Tenaga	Kerja		Alokas	i Tenaga	Kerja	
Nia	Wil	ayah	Dalam I	Keluarga ((HOK)	Turnalah	Luar K	eluarga (l	HOK)	Turnalok
No	Kecamatan	Desa	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	Pria	Wanita	anak	Jumlah
	Recalliatan	Desa	HOK	HOK	HOK		HOK	HOK	HOK	
1	Telaga Biru	Tonala	89.00	67.20	4.50	160.70	506.00	476.20	1.50	983.70
2	Limboto	Tilihuwa	90.00	68	5.00	163.00	204.00	148.80	4.00	356.80
2	Lilliboto	Tenilo	49.00	36.80	2.00	87.80	86.00	88.00	3.00	177.00
	Rata-rata Li	imboto	69.50	52.40	3.50	125.40	145.00	118.40	3.50	266.90
		Imbodu	28.00	16.00	3.00	47.00	208.00	92.00	6.50	306.50
3	Randangan	Siduwonge	17.00	13.60	3.50	34.10	43.00	73.60	3.50	120.10
		Huyula	13.00	10.40	0.00	23.40	61.00	64.00	0.00	125.00
	Rata-rata Rai	ndangan	19.33	13.33	2.17	34.83	104.00	76.53	3.33	183.87
4	Tahanga	Tabongo Barat	31.00	12.00	1.00	44.00	72.00	42.40	15.50	129.90
4	Tabongo	Tabongo Timur	87.00	41.60	2.50	131.10	260.00	248.00	6.50	514.50
Rata-rata Tabongo		59.00	26.80	1.75	87.55	166.00	145.20	11.00	322.20	
Rata-rata Provinsi		236.83	159.73	11.92	408.48	921.00	816.33	19.33	1756.67	

C. Kegiatan Pemupukan

Pemupukan adalah setiap usaha dalam memberikan pupuk dengan tujuan menambah unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman agar produksi dan mutu hasil tanaman dapat meningkat. Alokasi tenaga kerja dalam kegiatan pemupukan dapat dilihat pada Tabel 9.3.

Waktu yang dialokasikan petani jagung rata-rata setiap musim tanam paling rendah di Provinsi Gorontalo dengan rata-rata per musim tanam untuk alokasi tenaga kerja dalam keluarga pria sebesar 360,33 HOK, wanita sebesar 108,47 HOK, dan anak-anak sebesar 15,50 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja dalam keluarga adalah sebesar 484,30 HOK dan yang tertinggi di Provinsi Gorontalo adalah alokasi tenaga kerja luar keluarga pria sebesar 414,00 HOK, wanita sebesar 206,13 HOK, dan anak-anak sebesar 2,50 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 622,63 HOK.

Data kecamatan menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja di dalam keluarga dimulai dari pria tertinggi adalah di kecamatan Telaga Biru dengan dengan nilai sebesar 172 HOK dan terendah adalah di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 29,33 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Limboto dengan nilai sebesar 78,80, dan terendah terdapat di Kecamatan Randangan nilai sebesar 11,47 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru yaitu sebesar 12,50 HOK, sedangkan di Kecamatan Randangan, menunjukkan angka terendah yaitu 0 HOK.

Tabel 9.3 Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Pemupukan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

			Alokas	i Tenaga	Kerja		Alokas	i Tenaga	Kerja	
NT-	W	ilayah	Dalam l	Keluarga ((HOK)	T1.1.	Luar K	eluarga (l	HOK)	T1-1-
No	Kecamatan	Desa	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	Pria	Wanita	anak	Jumlah
	Recamatan	Desa	HOK	HOK	HOK		HOK	HOK	HOK	
1	Telaga Biru	Tonala	172.00	19.00	12.50	203.50	49.00	15.20	2.00	66.20
2	Limboto	Tilihuwa	72.00	56.8	3.50	132.30	107.00	100.80	1.00	208.80
	Lilliboto	Tenilo	42.00	33.60	0.50	76.10	52.00	56.80	0.00	108.80
	Rata-rata	Limboto	57.00	45.20	2.00	104.20	79.50	78.80	0.50	158.80
		Imbodu	41.00	21.60	0.00	62.60	180.00	82.40	0.00	262.40
3	Randangan	Siduwonge	33.00	10.40	0.00	43.40	41.00	14.40	0.00	55.40
		Huyula	14.00	2.40	0.00	16.40	79.00	15.20	0.00	94.20
	Rata-rata R	andangan	29.33	11.47	0.00	40.80	100.00	37.33	0.00	137.33
4	Tabongo	Tabongo Barat	31.00	11.20	0.00	42.20	75.00	22.40	0.00	97.40
4	1 aboligo	Tabongo Timur	173.00	54.40	2.00	229.40	296.00	127.20	0.00	423.20
Rata-rata Tabongo		102.00	32.80	1.00	135.80	185.50	74.80	0.00	260.30	
	Rata-rata Provinsi		360.33	108.47	15.50	484.30	414.00	206.13	2.50	622.63

Data kecamatan penggunaan tenaga kerja di luar keluarga dimulai dari pria yang tertinggi adalah terdapat di Kecamatan Tabongo sebesar 185,50 HOK, dan terendah adalah di Kecamatan Telaga Biru sebesar 49 HOK. Tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Tabongo dengan nilai sebesar 14,60, sedangkan nilai terendah adalah terdapat di Kecamatan Telaga Biru yaitu sebesar 15,20 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi terdapat di Kecamatan Telaga Biru adalah sebesar 2,00 HOK, sedangkan terendah adalah di Kecamatan Randangan dan Tabongo adalah sebesar 0 HOK

D. Kegiatan Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman sangat penting karena merupakan salah satu faktor penentu dalam produktivitas tanaman. Semakin baik cara pemeliharaan tanaman maka semakin tinggi produktivitas tanaman maupun hasil panen produksi begitu pula sebaliknya. Atau semua tindakan manusia yang bertujuan untuk memberikan kondisi lingkungan yang menguntungkan sehingga tanaman tetap tumbuh dengan baik dan mampu memberikan hasil atau produksi maksimal. Alokasi tenaga kerja pada kegiatan pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 9.4.

Waktu yang dialokasikan petani jagung rata-rata setiap musim tanam paling rendah di Provinsi Gorontalo dengan rata-rata per musim tanam untuk alokasi tenaga kerja luar keluarga pria sebesar 210,50 HOK, wanita sebesar 67,60 HOK, dan anak-anak sebesar 1.00 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja dalam keluarga adalah sebesar 639,42 HOK dan yang tertinggi di Provinsi Gorontalo adalah alokasi tenaga kerja dalam keluarga pria sebesar 421,17 HOK, wanita sebesar 84 | *Mahludin H. Baruwadi, Fitri HY. Akib, Yanti Saleh*

216,00 HOK, dan anak-anak sebesar 2,25 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 279.10 HOK.

Data kecamatan menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja di dalam keluarga dimulai dari pria tertinggi adalah di kecamatan Telaga Biru dengan dengan nilai sebesar 234 HOK dan terendah adalah di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 16,67 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Tabongo dengan nilai sebesar 156,60, dan terendah terdapat di Kecamatan Randangan nilai sebesar 0 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru yaitu sebesar 1 HOK, sedangkan di Kecamatan Randangan, menunjukkan angka terendah yaitu 0 HOK.

Data kecamatan penggunaan tenaga kerja di luar keluarga dimulai dari pria yang tertinggi adalah terdapat di Kecamatan Limboto sebesar 85,50 HOK, dan terendah adalah di Kecamatan Randangan sebesar 27 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Limboto dengan nilai sebesar 59,60, sedangkan nilai terendah adalah terdapat di Kecamatan Randangan dan Tabongo yaitu sebesar 0 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi terdapat di Kecamatan Limboto sebesar 1 HOK sedangkan terendah terdapat di Kecamatan telaga Biru, Randangan, dan Tabongo.

Tabel 9.4 Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Pemeliharaan Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

			Alokas	i Tenaga k	Kerja		Alokasi Tenaga Kerja			
No	Wilayah		Dalam Keluarga (HOK)			Turnelok	Luar Keluarga (HOK)			T11.
No	Kecamatan	Desa	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	Pria	Wanita	anak	Jumlah
			HOK	HOK	HOK		HOK	HOK	HOK	
1	Telaga Biru	Tonala	234.00	156.60	1.00	391.60	32.00	8.00	0.00	40.00
2	Limboto	Tilihuwa	89.00	59.2	1.50	149.70	118.00	76.80	2.00	196.80
		Tenilo	45.00	34.00	0.00	79.00	53.00	42.40	0.00	95.40
	Rata-rata Limboto		67.00	46.60	0.75	114.35	85.50	59.60	1.00	146.10
	Randangan	Imbodu	25.00	0.00	0.00	25.00	27.00	0.00	0.00	27.00
3		Siduwonge	15.00	0.00	0.00	15.00	28.00	0.00	0.00	28.00
		Huyula	10.00	0.00	0.00	10.00	26.00	0.00	0.00	26.00
	Rata-rata Randangan		16.67	0.00	0.00	16.67	27.00	0.00	0.00	27.00
4	Tabongo	Tabongo Barat	28.00	0.00	0.00	28.00	44.00	0.00	0.00	44.00
4		Tabongo Timur	179.00	25.60	1.00	205.60	88.00	0.00	0.00	88.00
Rata-rata Tabongo			103.50	12.80	0.50	116.80	66.00	0.00	0.00	66.00
Rata-rata Provinsi			421.17	216.00	2.25	639.42	210.50	67.60	1.00	279.10

E. Kegiatan Panen

Panen adalah pemetikan/pemungutan hasil ladang yang dijual untuk mendapatkan hasil pendapatan petani. Adapun kegiatan panen di 4 Kecamatan yang terdapat di Provinsi Gorontalo ini menghasilkan jagung pipilan maupun jagung tongkol yang siap di distribusikan ke pedagang untuk dijual. Pada proses ini penting bagi petani untuk merekrut pekerja dalam melaksanakan tujuan panen tersebut. Ratarata lahan yang dimiliki oleh petani sebesar 1 Ha, tenaga kerja yang diperkukan pun harus besar. Adapun alokasi tenaga kerja usaha tani jagung di Provinsi Gorontalo pada kegiatan panen tersaji pada Tabel 9.5. Data kecamatan menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja di dalam keluarga dimulai dari pria tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru dengan dengan nilai sebesar 421 HOK dan terendah adalah di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 73,67 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Tabongo dengan nilai sebesar 154,40, dan terendah terdapat di Kecamatan Randangan nilai sebesar 39,07 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru 13 HOK, sedangkan di Kecamatan Randangan, menunjukkan angka terendah yaitu 0 HOK.

Waktu yang dialokasikan petani jagung rata-rata setiap musim tanam paling rendah di Provinsi Gorontalo dengan rata-rata per musim tanam untuk alokasi tenaga kerja dalam keluarga pria sebesar 341,83 HOK, wanita sebesar 266,67 HOK, dan anak-anak sebesar 18,50 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja dalam keluarga adalah sebesar 627,00 HOK dan yang tertinggi di Provinsi Gorontalo adalah alokasi tenaga kerja luar keluarga pria sebesar 857,17 HOK, wanita sebesar 945,33 HOK, dan anak-anak sebesar 32,50 HOK.

Tabel 9.5 Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Kegiatan Panen Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

				i Tenaga I	3		Alokasi Tenaga Kerja			T 1.1
No	Wilayah		Dalam k	Keluarga (l	HOK)	T11.	Luar Keluarga (HOK)			
	Kecamatan	Desa	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	Pria	Wanita	anak	Jumlah
			HOK	HOK	HOK		HOK	HOK	HOK	
1	Telaga Biru	Tonala	212.00	154.40	13.00	379.40	421.00	376.80	2.00	799.80
2	Limboto	Tilihuwa	64.00	52.8	3.50	120.30	236.00	150.40	3.00	389.40
		Tenilo	44.00	32.00	1.50	77.50	102.00	63.20	2.00	167.20
	Rata-rata Limboto		54.00	42.40	2.50	98.90	169.00	106.80	2.50	278.30
	Randangan	Imbodu	13.00	36.00	0.00	49.00	101.00	263.20	0.00	364.20
3		Siduwonge	15.00	44.80	0.00	59.80	74.00	393.60	0.00	467.60
		Huyula	12.00	36.40	0.00	48.40	46.00	393.60	0.00	439.60
	Rata-rata Randangan		13.33	39.07	0.00	52.40	73.67	350.13	0.00	423.80
4	Tabongo	Tabongo Barat	29.00	16.80	3.00	48.80	109.00	27.20	28.00	164.20
4		Tabongo Timur	96.00	44.80	3.00	143.80	278.00	196.00	28.00	502.00
Rata-rata Tabongo		62.50	30.80	3.00	96.30	193.50	111.60	28.00	333.10	
Rata-rata Provinsi		341.83	266.67	18.50	627.00	857.17	945.33	32.50	1835.00	

Data kecamatan penggunaan tenaga kerja di luar keluarga dimulai dari pria yang tertinggi adalah terdapat di Kecamatan Telaga Biru sebesar 421 HOK, dan terendah adalah di Kecamatan Randangan sebesar 73,67 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Randangan dengan nilai sebesar 376,80, sedangkan nilai terendah adalah terdapat di Kecamatan Limboto yaitu sebesar 106,80 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi terdapat di Kecamatan Tabongo sebesar 28 HOK sedangkan terendah terdapat di Kecamatan Randangan sebesar 0 HOK.

F. Pascapanen

Alokasi tenaga kerja petani pada kegiatan pascapanen jagung di Provinsi Gorontalo di 4 Kecamatan ini terdiri dari kegiatan pemipilan, pengeringan tongkol, dan pengeringan biji. Adapun kegiatan pascapanen ini dikalkukasikan menjadi kegiatan pascapanen. Dengan hasil alokasi tenaga kerja tersaji pada Tabel 9.6.

Waktu yang dialokasikan petani jagung rata-rata setiap musim tanam paling rendah di Provinsi Gorontalo dengan rata-rata per musim tanam untuk alokasi tenaga kerja dalam keluarga pria sebesar 934,00 HOK, wanita sebesar 563,10 HOK, dan anak-anak sebesar 26,00 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja dalam keluarga adalah sebesar 1523,10 HOK dan yang tertinggi di Provinsi Gorontalo adalah alokasi tenaga kerja luar keluarga pria sebesar 1440,50 HOK, wanita sebesar 524,90 HOK, dan anak-anak sebesar 37,00 HOK secara keseluruhan alokasi tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 2002,40 HOK.

Data kecamatan menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja di dalam keluarga dimulai dari pria tertinggi adalah di kecamatan Telaga Biru dengan dengan nilai sebesar 529 HOK dan terendah adalah di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 73,67 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Limboto dengan nilai sebesar 368,00 HOK, dan terendah terdapat di Kecamatan Randangan nilai sebesar 0 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi adalah di Kecamatan Telaga Biru 19 HOK, sedangkan di Kecamatan Randangan, menunjukkan angka terendah yaitu 0 HOK.

Data kecamatan penggunaan tenaga kerja di luar keluarga dimulai dari pria yang tertinggi adalah terdapat di Kecamatan Telaga Biru sebesar 708 HOK, dan terendah adalah di Kecamatan Randangan sebesar 0 HOK. Alokasi tenaga kerja wanita tertinggi terdapat di Kecamatan Limboto dengan nilai sebesar 409,20, sedangkan nilai terendah adalah terdapat di Kecamatan Randangan yaitu sebesar 0 HOK. Alokasi tenaga kerja anak-anak tertinggi terdapat di Kecamatan Telaga Biru sebesar 33,50 HOK sedangkan terendah terdapat di Kecamatan Randangan sebesar 0 HOK.

Tabel 9.6 Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) pada Kegiatan Pascapanen Rumah Tangga Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

			Alokas	si Tenaga	Kerja		Alokasi Tenaga Kerja			
No	Wilayah		Dalam Keluarga (HOK)			T1.1.	Luar Keluarga (HOK)			T11.
No	Kecamatan	Desa	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	Pria	Wanita	anak	Jumlah
			HOK	HOK	HOK		HOK	HOK	HOK	
1	Telaga Biru	Tonala	529.00	368.00	19.00	916.00	383.00	83.20	33.50	499.70
2	Limboto	Tilihuwa	366.00	205.60	7.00	578.60	799.00	475.20	2.00	1276.20
2		Tenilo	263.00	164.80	2.00	429.80	617.00	343.20	2.00	962.20
	Rata-rata Limboto		314.50	185.20	4.50	504.20	708.00	409.20	2.00	1119.20
	Randangan	Imbodu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3		Siduwonge	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
		Huyula	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Rata-rata Randangan		0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4	Tabongo	Tabongo Barat	37.00	2.40	0.00	39.40	277.00	8.80	0.00	285.80
4		Tabongo Timur	144.00	17.40	5.00	166.40	422.00	56.20	3.00	481.20
Rata-rata Tabongo		90.50	9.90	2.50	102.90	349.50	32.50	1.50	383.50	
Rata-rata Provinsi		934.00	563.10	26.00	1523.10	1440.50	524.90	37.00	2002.40	

G. Total Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung

Dalam studi ini alokasi waktu kerja merupakan curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga dalam kegiatan produktif baik untuk usaha tani jagung maupun kegiatan lain, yaitu kegiatan lain di luar sektor pertanian berupa kegiatan berdagang. Rata-rata alokasi total waktu kerja yang dicurahkan pada masing-masing kegiatan disajikan pada Tabel 9.7.

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa rata-rata provinsi terhadap Jumlah alokasi waktu kerja yang dicurahkan pada setiap kegiatan baik pada usaha tani jagung maupun luar jagung, dapat dilakukan perbandingan dengan potensi tenaga kerja produktif yang tersedia pada setiap kepala keluarga. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan waktu kerja keluarga yang dimanfaatkan dengan alokasi waktu kerja yang tersedia dalam satu kali tanam. Untuk analisis ini digunakan asumsi: HOK pria, 1 HOK wanita setara dengan 0,8 HOK pria, 1 HOK anak-anak setara dengan 0,5 HOK pria, hari kerja dalam setahun 120 hari serta potensi tenaga kerja keluarga menggunakan data secara rinci waktu kerja potensi yang dimanfaatkan oleh petani kelapa disajikan pada Tabel 9.7 bahwa perbandingan alokasi keja antara tenaga kerja di dalam keluarga dan di luar keluarga.

Tenaga kerja di dalam keluarga pria memiliki nilai yang lebih rendah yaitu sebesar 934 HOK daripada tenaga kerja di luar keluarga pria yaitu sebesar 1440,50 HOK, sebaliknya tenaga kerja wanita di dalam keluarga memiliki nilai lebih tinggi yaitu sebesar 563,10 HOK daripada tenaga kerja wanita di luar keluarga yaitu sebesar 524,90 HOK.

Tabel 9.7 Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani pada Usaha tani Jagung dan Kegiatan Lain di Luar Usaha tani Jagung

	Wilayah		Pertanian								
No			Alokasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK)				Alokasi Tenaga Kerja Luar Keluarga (HOK)				Non - Pertania
	Kecamatan	Desa	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	Pria	Wanita	Anak	Jumlah	n
		Desa	НОК	НОК	НОК		НОК	НОК	НОК		
1	Telaga Biru	elaga Biru Tonala		1190.60	51.00	2801.60	1513.00	983.20	39.00	2535.20	775.00
2	Limboto	Tilihuwa	764.00	501.60	20.50	1286.10	1606.00	1029.6 0	12.00	2647.60	0.00
		Tenilo	493.00	340.00	6.00	839.00	990.00	648.48	7.00	1645.48	0.00
	Rata-rata Limboto		628.50	420.80	13.25	1062.55	1298.00	839.04	9.50	2146.54	0.00
	Randangan	Imbodu	107.00	73.60	3.00	183.60	528.00	437.60	6.50	972.10	0.00
3		Siduwonge	80.00	68.80	3.50	152.30	202.00	481.60	3.50	687.10	0.00
		Huyula	49.00	47.20	0.00	96.20	224.00	472.80	0.00	696.80	0.00
	Rata-rata Randangan		78.67	63.20	2.17	144.03	318.00	464.00	3.33	785.33	0.00
4	Tabongo	Tabongo Barat	197.00	42.40	1.50	240.90	604.00	100.80	7.00	711.80	10.00
4		Tabongo Timur	758.00	176.80	13.50	948.30	1474.00	590.40	46.50	2110.90	1425.00
	Rata-rata Tabongo			9.90	2.50	102.90	349.50	32.50	1.50	383.50	31.50
Rata-rata Provinsi		934.00	563.10	26.00	1523.10	1440.50	524.90	37.00	2002.40	144.67	

Tenaga kerja anak-anak di dalam keluarga memiliki nilai yang lebih rendah yaitu sebesar 26 HOK daripada tenaga kerja anak-anak di luar keluarga yaitu sebesar 37 HOK dengan angka yang lebih tinggi.

Jumlah total alokasi tenaga kerja di luar keluarga memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar 2002,40 daripada jumlah total alokasi di dalam keluarga yaitu sebesar 1523,10. Uraian di atas memperlihatkan adanya suatu kecenderungan dalam alokasi waktu yang dilakukan oleh petani jagung yaitu semakin sedikit waktu yang dialokasikan pada usaha tani jagung akan menyebabkan waktu yang dialokasikan pada kegiatan lain semakin banyak. Keadaan ini menunjukkan waktu luang dalam usaha tani jagung umumnya digunakan untuk bekerja di luar jagung meskipun tidak semua kegiatan tersebut langsung berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani. Salah satunya kegiatan berdagang atau membuka usaha sendiri. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan di luar usaha tani jagung memiliki nilai rata-rata sebesar 144,67 HOK.

BAB X FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Paktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung yang dianalisis adalah: luas lahan, Umur, Pengalaman berusaha tani, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Alokasi tenaga kerja dalam keluarga, Alokasi tenaga kerja diluar keluarga. Untuk menganalisis factor-faktor ini tiga kondisi yang berbeda berdasarkan kelompok pendapatan yang digunakan sebagai variabel independen. Demikian halnya model yang dibahas dalam penelitian ini yaitu model pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha tani jagung saja, model pendapatan rumah tangga petani jagung yang bersumber dari usaha tani jagung dan usaha tani di luar jagung.

A. Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang Bersumber dari Usaha Tani Jagung Saja

Model analisis pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha tani jagung saja merupakan model yang dibentuk dari variabel independen pendapaan usaha tani jagung dengan tujuh variabel dependen yaitu luas lahan, umur, pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, alokasi tenaga kerja dalam keluarga, dan alokasi tenaga kerja luar keluarga. Hasil analisis dengan menggunakan program pengolah data SPSS tersaji pada Tabel 10.1.

Tabel 10.1 Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang bersumber dari usaha tani Jagung Saja

Variabel	Koefisien	$t_{Statistik}$	t Probabilitas	Keputusan
(Constant)	-1609.83	-1.035	0.302	
Luas Lahan	39.46	10.238	0.000	Signifikan
Umur	-10.054	-0.425	0.671	Tidak Signifikan
Pengalaman	8.952	5.03	0.000	Signifikan
Pendidikan	382.43	3.351	0.001	Signifikan
Tanggungan	-299.629	-1.702	0.090	Tidak Signifikan
Alokasi DK	60.982	4.817	0.000	Signifikan
Alokasi LK	-15.361	-2.051	0.041	Signifikan

R squared (0,460)

F-Statistik (28,876)

Probabilitas F statistic (0.000)

Sumber : Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dirumuskan model ekonomi rumah tangga petani jagung Provinsi Gorontalo apabila pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari usaha tani jagung saja sebagai berikut:

$$Y = -1609.83 + 39.46X1 - 10.054X2 + 8.952X3 + 382.43X4 - 299.629X5 + 60.982X6 - 15.3618X7 + e$$

Dimana variable luas lahan (X_1) , Umur (X_2) , Pengalaman dalam berusaha tani (X_3) , Pendidikan (X_4) , Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5) , dan Alokasi tenaga kerja dalam keluarga (X_6) , Alokasi tenaga kerja di luar keluarga (X_7) .

Berdasarkan hasil analisis model pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo sebagaimana Tabel 10.1 di atas, dapat dijelaskan pengaruh factor-faktor terhadap pendapatan rumah tangga baik secara simultan maupun secara parsial. Secara simultan pengaruh

96 | Mahludin H. Baruwadi, Fitri HY. Akib, Yanti Saleh

factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung dapat dijelaskan berdasakan nilai F (sig). Pengujian Nilai F (sig) menunjukkan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukan bahwa nilai F (sig) $(0,000) \le a$ (0,05) sehingga variable luas lahan (X_1) , Umur (X_2) , Pengalaman dalam berusaha tani (X_3) , Pendidikan (X_4) , Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5) , dan Alokasi tanaga kerja dalam keluarga (X_6) , Alokasi tenaga kerja di luar keluarga (X_7) secara serempak/simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari usaha tani jagung dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Pengaruh parsial factor-faktor yang dianalisis terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung dapat dijelaskan berdasarkan nilai t- $_{Probabilitas}$. Pengujian Nilai t- $_{probabilitas} \leq \alpha_{(0,05)}$ menunjukkan bahwa pada umumnya masing-masing variabel yang diamati secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung, kecuali variabel umur petani yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani jagung. Berikut penjelasan besarnnya pengaruh setiap variabel:

1. Luas Lahan (X₁)

Luas lahan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien luas lahan bernilai positif, yang artinya bahwa semakin luas lahan usaha tani jagung, maka pendapatan usahtani jagung juga semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 ha luas lahan usaha tani jagung dapat menigkatkan 39,46% pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo. Besarnya luas lahan sangat berpengaruh secara langsung terhadap

pedapatan usaha tani jagung. Hal ini disebabkan karena luas lahan akan menentukan jumlah produksi jagung yang dihasikan oleh petani. Semakin luas lahan yang dikelolanya maka semakin besar peluang untuk mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi hal tersebut yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pendapatan usaha tani jagung pada tingkat harga tertentu.

2. Umur Petani (X₂)

Umur Petani (X₂) berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari usaha tani saja. Nilai koefisien umur petani yaitu negative, yang artinya bahwa semakin lanjut usia petani jagung akan menyebabkan pendapatan rumah tangga petani jagung jagung semakin menurun. Setiap peningkatan 1 unit umur petani jagung menyebabkan penurunan pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo sebesar 10,05%. Umur petani yang semakin lanjut dapat mempengaruhi produktifitasnya dalam mengelola usaha tani jagung sehingga akan mempengaruhi produsi yang dihasilkan dan akan berdampak pada pendapatan usaha tani.

Meskipun demikian umur berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani jagung di Provinsi Gorontalo masih tergolong pada usia produktif. Berdasarkan karakteristik petani jagung di Provinsi Gorontalo yang telah dibahas sebelumnya bahwa rata-rata umur petani di Provinsi Gorontalo berada pada rentan 35-45 tahun. Hal ini meunjukkan bahwa petani di Provinsi Gorontalo merupakan petani produktif dan berpotensi untuk mengembangkan usaha tani jagung di Provinsi Gorontalo. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-

Undang Tenaga Kerja No 13 Tahun 2003 bahwa usia produktif tenaga kerja adalah padda jarak antara 15 sampai 64 tahun. Petani dengan usia produktif memiliki fisik yang lebih kuat sehingga sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha tani jagung dan meningkatkan pendapatan usaha tani jagung.

3. Pengalaman Berusaha Tani Jagung (X₃)

Pengalaman berusaha tani Jagung (X₃) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga yang hanya bersumber dari usaha tani jagung saja. Nilai koefisien pengalaman berusaha tani jagung positif, yang artinya bahwa semakin banyak pengalaman petani dalam berusaha tani jagung, maka pendapatan usahtani jagung juga semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit pengalaman berusaha tani jagung dapat menigkatkan 8,952% pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Pengalaman usaha tani dapat menjadi salah satu faktor yang menunjukkan keahlian petani dalam mengolah usaha taninya. Selain itu pengalaman berusaha tani juga menunjukkan suatu proses belajar petani dari waktu ke waktu, sehingga semakin lama petani berpengalaman dalam mengelola usaha taninya, maka dengan sendirinya petani akan memahami dan mampunya menyusun strategi didalam budidaya yang akan dilakukan pada usaha taninya berdasarkan pengalaman lapang yang diperoleh petani tersebut.

4. Tingkat Pendidikan Petani (X₄)

Tingkat Pendidikan Petani (X₄) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung jika pendapatan tersebut hanya berasal dari usaha tani jagung. Nilai koefisien

tingkat pendidikan petani bertanda positif, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan semakin tinggi pendapatan rumah tangga petani jagung. Setiap peningkatan 1 unit tingkat pendidikan petani akan meningkatkan 382,43% pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo. Tingkat pendidikan petani juga sangat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi teknologi pertanian yang semakin berkembang. Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi akan membuka wawasan berusaha tani yang semakin luas sehingga dapat mengefisienkan biaya produksi dengan memanfaatkan tekhnologi pertanian. Dimana, secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga petani.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani (X₅)

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani (X₅) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien jumlah tanggungan keluarga petani yaitu negative, yang artinya bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani akan menyebabkan pendapatan usaha tani jagung semakin menurun. Setiap peningkatan 1 unit jumlah tanggungan keluarga petani menyebabkan penurunan pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo sebesar 299,63 %. Jumlah tanggungan keluarga petani yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama di rumah petani responden dalam menjadi tanggungan petani responden dalam pemenuhan kebutuhan mendasar mereka. Tanggungan yang dimaksud adalah anggota keluarga inti (Bapak, Ibu rumah tangga dan Anak-Anak). Rendahnya tingkat pendapatan responden dan tingginya

tanggungan rata-rata keluarga, berdampak pada rendahnya tingkat penghasilan rata-rata keluarga yang pada akhirnya menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan petani responden.

6. Penggunaan Alokasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X₆)

Penggunakan Alokasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X₆) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien pengalaman berusaha tani jagung positif, yang artinya bahwa semakin banyak penggunakan alokasi tenaga kerja dalam maka pendapatan usahtani jagung juga semakin keluarga, meningkat. Setiap peningkatan 1 unit HOK pada tenaga kerja dalam keluarga dapat menigkatkan 60,982% pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo. Penggunaan alokasi tenaga kerja baik dalam dan luar keluarga akan secara langsung berpengaruh pada penggunaan biaya produksi. Penggunaan alokasi tenaga kerja dalam keluarga akan sangat mengefisienkan biaya produksi yang digunakan oleh petani. Dengan demikian semakin efisiennya biaya produksi yang digunakan dan berfokus pada peningkatan produksi sebesar-besarnya dapat meningkatkan pendapatan usaha tani jagung di Provinsi Gorontalo.

7. Penggunaan Alokasi Tenaga Kerja Luar Keluarga (X7)

Penggunakan alokasi tenaga kerja dalam luar keluarga (X_7) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien pengalaman berusaha tani jagung negatif, yang artinya bahwa semakin banyak penggunakan alokasi tenaga kerja luar keluarga, maka pendapatan usahtani jagung akan mengalami penurunan. Setiap peningkatan 1 unit HOK penggunaan alokasi tenaga kerja luar keluarga dapat mengurangi 15,361% pendapatan

usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo. Berbeda halnya dengan penggunaan alokasi tenaga kerja luar keluarga, akan meningkatkan penggunaan biaya produksi. Dimana, semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam usaha tani jagung, maka akan semakin besar pula biaya produksi sehingga dapat mengurangi pendapatan petani jagung.

Tabel 10.1 di atas juga menunujukkan nilai R² sebesar 46 persen, artinya bahwa variabel-variabel independen yang dimasukan kedalam regresi dapat diterangkan sebesar 46 persen terhadap variabel dependen, sedangkan 54 persen lainnya diterangkan oleh variabel lain.

B. Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang Bersumber dari Usaha Tani Jagung dan Usaha Tani Lain di Luar Jagung

Pendapatan rumah tangga petani jagung pada model ini adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung ditambah dengan pendapatan lain dari usaha tani di luar jagung. Usaha tani lain di luar jagung antara lain holtikultura dan usaha tani perkebunan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung sama halnya dengan model sebelumnya yaitu luas lahan, umur, pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, alokasi tenaga kerja dalam keluarga, dan alokasi tenaga kerja luar keluarga. Tabel 10.2 menjelaskan hasil analisis statisik model pendapatan rumah tangga petani jagung yang bersumber dari usaha tani jagung dan usaha tani lain di luar jagung. Berdasarkan hasil yang diperoleh dirumuskan model sebagai berikut.

$$Y = -1097.648 + 36.84X_1 + 1.155X_2 + 8.292X_3 + 354.806X_4 - 387.437X_5 + 64.158X_6 - 11.781X_7 + e$$

Dimana variable luas lahan (X_1) , Umur (X_2) , Pengalaman dalam berusaha tani (X_3) , Pendidikan (X_4) , Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5) , dan Alokasi tenaga kerja dalam keluarga (X_6) , Alokasi tenaga kerja diluar keluarga (X_7) .

Tabel 10.2 Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Jagung yang Bersumber dari Usaha tani Jagung dan Luar Usaha tani Jagung

Variabel	Koefisien	t _{-Statistik}	t _{-Probabilitas}	Keputusan
(Constant)	-1097.648	637	.525	
Luas Lahan	36.847	8.627	.000	Signifikan
Umur	1.155	.044	.965	Tidak Signifikan
Pengalaman	8.292	4.205	.000	Signifikan
Pendidikan	354.806	2.806	.005	Signifikan
Tanggungan	-387.437	-1.986	.048	Signifikan
Alokasi DK	64.158	4.573	.000	Signifikan
Alokasi LK	-11.781	-1.419	.157	Tidak Signifikan

R squared (0,398)

F-Statistik (22,388)

Probabilitas F statistic (0.000)

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

.

Hasil analisis model pendapatan rumah tangga petani jagung yang bersumber dari usaha tani jagung dan usaha tani lain di luar jagung di Provinsi Gorontalo sebagaimana Tabel 10.2 di atas, menunjukkan pula pengaruh secara simultan dan parsial factor-faktor yang dianalisis terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung yang bersumber dari usaha tani jagung dan usaha tani lainnya di luar jagung. Secara simultan pengaruh factor-faktor yang dianalisis

terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung menunjukkan pengaruh signifikan dimana nilai F (sig) $(0,000) \le \alpha_{(0,05)}$ sehingga factor-faktor yang dianalisis yang terdiri dari luas lahan (X_1) , umur (X_2) , pengalaman dalam berusaha tani (X_3) , pendidikan (X_4) , jumlah tanggungan keluarga (X_5) , dan alokasi tanaga kerja dalam keluarga (X_6) , alokasi tenaga kerja diluar keluarga (X_7) secara serempak/simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya, pengaruh parsial masing-masing factor-faktor yang diamati terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung dapat dijelaskan berdasarkan nilai $t_{\text{probabilitas}}$. Pengujian Nilai $t_{\text{probabilitas}}$ $\leq \alpha_{(0,05)}$ menunjukkan bahwa masing-masing variabel secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa pada umumnya factor-faktor yang dianalisis berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo, kecuali variabel umur petani dan alokasi tenaga kerja luar keluarga yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Berikut penjelasan besarnnya pengaruh setiap variabel:

a) Luas Lahan (X₁)

Luas lahan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Nilai koefisien luas lahan bernilai positif, yang artinya bahwa semakin luas lahan pertanian baik untuk usaha tani jagung maupun usaha tani lainnya, maka pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo juga semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit luas lahan usaha tani dapat meningkatkan 36,846%

pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Besarnya luas lahan sangat berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung karena luas lahan akan menentukan jumlah produksi yang dihasikan oleh petani. Semakin luas lahan yang dikelolanya maka semakin besar peluang untuk mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi hal tersebut yang secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung.

b) Umur Petani (X₂)

Umur petani (X₂) berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Nilai koefisien umur petani bertanda positif, yang artinya bahwa semakin lanjut usia petani jagung akan menyebabkan pendapatan rumah tangga petani jagung semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit umur petani jagung menyebabkan meningkatnya pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo sebesar 1,155%. Umur petani yang semakin lanjut dapat mempengaruhi produktifitasnya dalam mengelola usaha tani jagung sehingga akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan dan akan berdampak pada pendapatan rumah tangga petani jagung.

Meskipun demikian umur berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani jagung di Provinsi Gorontalo masih tergolong pada usia produktif. Berdasarkan karakteristik petani jagung di Provinsi Gorontalo yang telah dibahas sebelumnya bahwa ratarata umur petani di Provinsi Gorontalo berada pada kisaran 35 - 45 tahun. Hal ini meunjukkan bahwa petani di Provinsi Gorontalo

merupakan petani produktif dan berpotensi untuk mengembangkan usaha tani jagung dan usaha tani lainnya di luar jagung. Petani dengan usia produktif memiliki fisik yang lebih kuat sehingga sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha tani baik jagung maupun usaha tani lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

c) Pengalaman Berusaha Tani Jagung (X₃)

berusaha tani jagung (X_3) berpengaruh Pengalaman signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Nilai koefisien pengalaman berusaha tani jagung positif, yang artinya bahwa semakin banyak pengalaman petani dalam berusaha tani jagung, maka pendapatan rumah tangga petani jagung juga semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit pengalaman berusaha tani jagung dapat meningkatkan 8,292% pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Pengalaman usaha tani dapat menjadi salah satu faktor yang menunjukkan keahlian petani dalam mengolah usaha taninya. Selain itu pengalaman berusaha tani juga menunjukkan suatu proses belajar petani dari waktu ke waktu, sehingga semakin lama petani berpengalaman dalam mengelola usaha taninya, maka dengan sendirinya petani akan memahami dan mampu menyusun strategi dalam mengelola usaha tani jagung maupun usaha tani di luar jagung.

d) Tingkat Pendidikan Petani (X₄)

Tingkat Pendidikan Petani (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Nilai koefisien tingkat pendidikan petani bertanda

positif, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin meningkatnya pendapatan rumah tangga petani jagung. Setiap peningkatan 1 unit jenjang pendidikan petani dapat maka pendapatan rumah tangga petani jagung dapat meningkat sebesar 354,806%. Tingkat pendidikan petani juga sangat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi teknologi pertanian yang semakin berkembang. Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi akan membuka wawasan dalam berusaha tani baik jagung maupun komodi pertanian lainnya.

e) Jumlah Tanggungan Keluarga Petani (X₅)

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani (X₅) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Nilai koefisien jumlah tanggungan keluarga petani yaitu negative, yang artinya bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani akan menyebabkan pendapatan rumah tangga petani semakin menurun. Setiap peningkatan 1 unit jumlah tanggungan keluarga petani menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo sebesar 387.437%. Rendahnya tingkat pendapatan responden yang bersumber dari usaha tani jagung dan usaha tani di luar jagung serta tingginya beban tanggungan keluarga, berdampak pada rendahnya tingkat penghasilan rata-rata keluarga yang akhirnya menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan responden.

f) Penggunaan Alokasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X_6)

Penggunakan Alokasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X_6) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari usaha tani jagung dan luar usaha tani jagung.

Nilai koefisien penggunaan tenaga kerja keluarga bertanda positif, yang artinya bahwa semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, maka pendapatan rumah tangga petani jagung juga semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit HOK tenaga kerja dalam keluarga dapat meningkatkan 64,158% pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Pengunaan tenaga kerja dalam keluarga akan dapat menghemat pengeluaran terhadap biaya tenaga kerja, sehingga berpengaruh pada struktur biaya dan akhirnya akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani jagung.

g) Penggunaan Alokasi Tenaga Kerja Luar Keluarga (X₇)

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (X₇) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam berusaha tani jagung bertanda negatif, yang artinya bahwa semakin banyak penggunaan tenaga kerja luar keluarga, maka pendapatan rumah tangga petani jagung akan mengalami penurunan. Setiap peningkatan 1 unit HOK tenaga kerja luar keluarga dapat mengurangi 11,781% pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Berbeda halnya dengan penggunaan alokassi tenaga kerja luar keluarga, penggunaan alokasi TK luar keluarga akan meningkatkan penggunaan biaya produksi. Dimana, semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam usaha tani jagung dan luar usaha tani jagung, maka akan semakin besar biaya produksi sehingga dapat sangat mempengaruhi pendapatan usaha tani.

Tabel 10.2 di atas juga menunujukkan nilai R² sebesar 40 persen, artinya bahwa factor-faktor yang dianalisis mempengaruhi

40 % pendapatan rumah tangga petani jagung yang bersumber dari usaha tani jagung dan usaha tani di luar jagung, sedangkan sisanya 60% dipengaruhi oleh faktor lain

C. Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung yang Bersumber Dari Usaha Tani Jagung Ditambah Usaha Tani di Luar Jagung dan Luar Sektor Pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung dimana pendapatannya bersumber dari usaha tani jagung, ditambah pendapatan usaha tani di luar jagung dan pendapatan luar sector pertanian dianalisis dalam model ini. Faktor-faktor yang dianalisis sama halnya dengan model sebelumnya, yaitu luas lahan, umur, pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, alokasi tenaga kerja dalam keluarga, dan alokasi tenaga kerja luar keluarga. Tabel 10.3 menjelaskan hasil analisis statisik model pendapatan rumah tangga petani jagung yang bersumber dari usaha tani jagung, usaha tani lain di luar jagung dan luar sector pertanian.

Tabel 10.3 Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Jagung yang Bersumbers dari Usaha tani Jagung, Luar Usaha Tani Jagung dan Luar Sektor Pertanian

Variabel	Koeefisien	t- _{Statistik}	t- Probabilitas	Keputusan
(Constant)	-636.397	255	.799	
Luas Lahan	35.571	5.764	.000	Signifikan
Umur	-8.940	236	.814	Tidak Signifikan
Pengalaman	9.984	3.504	.001	Signifikan
Pendidikan	369.074	2.020	.045	Signifikan
Tanggungan	-110.111	391	.696	Tidak Signifikan
Alokasi DK	58.148	2.868	.004	Signifikan
Alokasi LK	-14.406	-1.201	.231	Tidak Signifikan

R squared (0,433)

F-Statistik (10.259)

Probabilitas F statistic (0.000)

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Secara matematis hasil anaisis ekonomi pada Tabel 10.3 di atas dapat dimodelkan sebagai berikut.

$$Y = -636.397 + 35.57X_1 - 8.940X_2 + 9.984X_3 + 369.074X_4 - 110.111X_5 + 58.148X - 14.406X_7 + e$$

Dimana variable luas lahan (X_1) , Umur (X_2) , Pengalaman dalam berusaha tani (X_3) , Pendidikan (X_4) , Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5) , dan Alokasi tenaga kerja dalam keluarga (X_6) , Alokasi tenaga kerja di luar keluarga (X_7) .

Berdasarkan hasil analisis model pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi pada Tabel 10.3 di atas, dapat dijelaskan pengaruh factor-faktor yang dianalisis secara simultan maupun secara parsial. Secara simultan pengaruh factor-faktor yang dianalisis terhadap rumah tangga petani jagung dapat dijelaskan berdasarkan nilai F (sig). Pengujian Nilai F (sig) menunjukkan pengaruh variabel independen (factor-faktor yang mempengaruhi) secara serentak

terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Hasil analisis menunjukan bahwa nilai F (sig) $(0.000) \le \alpha_{(0.05)}$ sehingga variable luas lahan (X_1) , Umur (X_2) , Pengalaman dalam berusaha tani (X_3) , Pendidikan (X₄), Jumlah Tanggungan Keluarga (X₅), dan Alokasi tanaga kerja dalam keluarga (X₆), Alokasi tenaga kerja di luar keluarga (X₇) secara serempak/simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya, pengaruh parsial masing-masing factorfaktor yang mempengaruhi pada variabel pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo dapat dijelaskan berdasarkan nilai t- Probabilitas. Pengujian Nilai t-probabilitas $\leq \alpha_{(0.05)}$ menunjukkan bahwa masing-masing variabel secara signifikan berpengaruh terhadap variabel independen. Hasil pengujian statistic menunjukkan sebagaian besar masing-masing variabel bahwa berpengaruh signifikan terhadap variabel total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo, kecuali variabel umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan alokasi tenaga kerja luar keluarga yang tidak berpengaruh signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Berikut penjelasan besarnnya pengaruh setiap variabel:

a) Luas Lahan (X_1)

Luas lahan (X₁) berpengaruh signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Nilai koefisien luas lahan bernilai positif, yang artinya bahwa semakin luas lahan usaha tani jagung, maka pendapatan usahtani jagung juga semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit luas lahan usaha tani jagung dapat meningkatkan 35,571% total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo.

b) Umur Petani (X₂)

Umur Petani (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Nilai koefisien umur petani yaitu negative, yang artinya bahwa semakin lanjut usia petani jagung akan menyebabkan pendapatan usaha tani jagung semakin menurun. Setiap peningkatan 1 unit umur petani jagung menyebabkan penurunan total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo 8,940%. Umur petani yang semakin lanjut dapat mempengaruhi produktifitasnya dalam mengelola usaha tani jagung sehingga akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan dan akan berdampak pada pendapatan usaha tani.

c) Pengalaman Berusaha tani Jagung (X₃)

Pengalaman berusaha tani jagung (X₃) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien pengalaman berusaha tani jagung positif, yang artinya bahwa semakin banyak pengalaman petani dalam berusaha tani jagung, maka pendapatan usaha tani jagung juga semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit pengalaman berusaha tani jagung dapat menigkatkan 9,984% pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo. Pengamalam usaha tani dapat menjadi salah satu faktor yang menunjukkan keahlian petani dalam mengolah usaha taninya. Selain itu pengalaman berusaha tani juga menunjukkan suatu proses belajar petani dari waktu ke waktu, sehingga semakin lama petai berpengalaman dalam mengelola

usaha taninya, maka dengan sendirinya petani akan memahami dan mampunya menyusun strategi ddalam budidaya yang akan dilakukan pada usaha taninya berdasarkan pengalaman lapang yang diperoleh petani tersebut.

d) Tingkat Pendidikan Petani (X₄)

Tingkat Pendidikan Petani berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien tingkat pendidikan petani yaitu positif, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan mempengaruhi semakin meningkatnya tingkat pendapatan usahtani jagung. Setiap peningkatan 1 unit pendidikan petani dapat meningkatkan 382,43% total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo.

e) Jumlah Tanggungan Keluarga Petani (X₅)

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien jumlah tanggungan keluarga petani yaitu negative, yang artinya bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani akan menyebabkan total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo semakin menurun. Setiap peningkatan 1 unit jumlah tanggungan keluarga petani menyebabkan penurunan total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo sebesar 110,111%. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga petani jagung dan tingginya tanggungan rata—rata keluarga, berdampak pada rendahnya tingkat penghasilan rata-rata keluarga yang pada akhirnya menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan responden.

f) Penggunaan Alokasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X₆)

Penggunakan Alokasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Nilai koefisien pengalaman berusaha tani jagung positif, yang artinya bahwa semakin banyak penggunakan alokasi tenaga kerja dalam keluarga, maka total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo semakin meningkat. Setiap peningkatan 1 unit HOK penggunaan alokasi tenaga kerja dalam keluarga dapat meningkatkan 58,148% total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo.

g) Penggunaan Alokasi Tenaga Kerja Luar Keluarga (X₇)

Penggunaan alokasi tenaga kerja luar keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo. Nilai koefisien penggunaan tenaga kerja luar keluarga bertanda negatif, yang artinya bahwa semakin banyak penggunaan alokasi tenaga kerja luar keluarga dalam aktivitas, maka total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo akan mengalami penurunan. Setiap peningkatan 1 unit HOK penggunaan alokasi tenaga kerja luar keluarga dapat mengurangi 14,406% total pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo.

Tabel 10.3 di atas juga menunujukkan nilai R² sebesar 43 persen, artinya bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung yang dimasukkan dalam model 43 % menyebabkan naik turunnya pendapatan rumah tangga petani jagung, sedangkan sisanya 57% disebabkan oleh faktor lain.

RAR XI POTRET RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG MISKIN

emiskinan hampir menjadi problem di hampir semua Negara. Tak perduli apakah Negara maju atau Negara yang sedang berkembang. Tingkat kekompleksitas masalahnyapun berbeda antar Negara menyelesaikan masalah kemiskinan. Di Indonesia, sebagai Negara berkembang angka kemiskinan masih cukup tinggi. Karena itu, pemerintah melalui Badan Pusat Statistik (BPS) membuat kriteria kemiskinan, agar dapat menyusun secara lengkap pengertian kemiskinan sehingga dapat diketahui dengan pasti jumlahnya dan cara tepat menanggulanginya.

Pengertian kemiskinan antara satu negara dengan negara lain juga berbeda. Pengertian kemiskinan di Indonesia dibuat oleh BPS. Lembaga tersebut mendefinisikan kemiskinan dengan membuat kriteria besarannya pengeluaran per orang per hari sebagai bahan acuan. Dalam konteks itu, pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteria tersebut. Kriteria statistik BPS adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak miskin, adalah mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610.
- 2) Hampir tidak miskin dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 280.488.s/d. – Rp 350.610.- atau sekitar antara Rp 9.350 s/d. Rp11.687.- per orang per hari.

- 3) Hampir miskin dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 233.740.- s/d Rp 280.488.- atau sekitar antara Rp 7.780.- s/d Rp 9.350.- per orang per hari.
- Miskin dengan pengeluaran per orang perbulan per kepala Rp 233.740.-kebawah atau sekitar Rp 7.780.- kebawah per orang per hari.
- 5) Sangat miskin (kronis) tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari.

Untuk memotret rumah tangga miskin petani jagung digunakan indicator: kondisi tempat tinggal, umur, pengalaman, beban tanggungan keluarga, pendidikan, pendapatan rumah tangga, pengeluaran dan tabungan. Responden yang digunakan untuk meotret rumah tangga miskin petani jagung berada pada tiga Kecamatan, masing-masing Kecamatan Telaga Biru Desa Tonala, Kecamatan Limboto pada Desa Tenilo dan Desa Tilihuwa serta Kecamatan Randangan pada Desa Imbodu, Desa Sidowonge, dan desa Huyula. Jumlah responden seluruhnya 90 petani yang tersebar pada 6 desa yang menjadi sample pengamatan.

A. Kondisi Tempat Tinggal

Pada tahun 2010, Universitas Oxford, Inggris, bersama *United Nation Development Programme* (UNDP) mengeluarkan sebuah indeks kemiskinan baru yang disebut Indeks Kemiskinan Multidimensi atau IKM dengan memakai tiga dimensi yaitu: pendidikan, kesehatan dan kualitas kehidupan. Dari tiga dimensi ini terdapat 11 indikator, diantaranya adalah kondisi tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi tempat tinggal rumah tangga petani jagung miskin tersaji pada Tabel 11.1.

Tabel 11.1 Kondisi Fisik Rumah Tangga Petani Jagung Miskin rovinsi Gorontalo

No.	Kondisi Fisik Rumah	Persentase (%)
1.	Dinding Papan	16.67
2.	Dinding Anyaman Bambu	83.33
3.	Berlantai Tanah	45.00
4.	Berlantai Semi Permanen	48.33
5.	Berlantai Papan	6.67
6.	Beratapan Rumbia	66.67
7.	Beratapan Seng	21.67
8.	Tidak Ada Pentilasi	71.67
9.	Rumah berpagar	73.33

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data Tabel 11.1, kondisi fisik rumah tempat tinggal dari keluarga petani diantaranya, rumah yang memiliki dinding yang terbuat dari anyaman bamboo dengan persentase tertinggi yaitu 83.33 %, diikuti dengan rumah pagar dengan presentase 73.33 %, rumah yang tidak memiliki ventilasi 71.67 %, rumah yang memiliki atap rumbia (atap tradisional) 66,67 % sisanya beratap seng dan lainnya. Masih terdapat rumah yang berlantaikan tanah yaitu 45 % dan sisanya berlantai semi permanen dan papan, sedangkan dinding rumah umumnya adalah anyaman bamboo, yaitu 83,33 %. Gambaran kondisi rumah ini menunjukkan bahwa petani jagung yang tergolong miskin umumnya memiliki tempat tinggal yang belum layak. Hal yang menyebabkan petani sulit membangun tempat tinggal yang layak, sedangkan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari saja susah.

Adanya hutang kepada penggiling juga menyulitkan petani untuk dapat memperbaiki rumahnya.Penguasaan lahan juga masih sangat kecil.

Menurut Prayitno dalam (Marlina, 2016) Bagi kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori keluarga miskin sebagaiman dimaksud di atas, status kepemilikan lahan olahan terbagi pada beberapa bagian yakni: petani yang memiliki lahan sendiri tetapi terolah kurang dari 0,5 ha, petani yang tidak memiliki tanah olahan sendiri (tunakisma), petani yang punya lahan sendiri yang begitu kecil atau sempit (petani geren) dan petani yang meminjam lahan orang lain dengan bagi hasil dan Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

B. Umur

Umur merupakan faktor yang cukup menentukan dalam pengalokasian tenaga kerja pada pada usaha tani jagung. Produktivitas kerja berhubungan erat dengan umur petani sehingga menentukan pendapatan yang dihasilkan. Gambaran umur rata-rata petani jagung miskin tersaji pada Tabel 11.2.

Rata-rata umur petani jagung miskin di Provinsi Gorontalo adalah 38,23 tahun. Dari tiga Kecamatan yang menjadi sampel Kecamatan Randangan yang memiliki jumlah penduduk dengan rata-rata usia tertua yaitu 39,10 tahun, sedangkan untuk tingkat desa umur rata-rata tertinggi adalah desa Huyula yaitu 44,10 tahun.

Tabel 11.2 Rata-Rata Umur Petani Jagung Miskin di Provinsi Gorontalo

	Wilayah		Jumlah	Umur (Tahun)		
No	Kecamatan	Desa	Responden	Rata-rata	Standar Deviasi	
1	Telaga Biru	Tonala	30	36.67	9.51	
2	Limboto	Tilihuwa	20	37.40	6.67	
	Lilliboto	Tenilo	10	42.00	6.18	
	Rata-rata Li	mboto	30 38.93 6.77		6.77	
		Imbodu	10	36.30	10.07	
3	Randangan	Siduwonge	10	36.90	5.65	
		Huyula	10	44.10	10.93	
	Rata-rata Randangan		30	39.10	9.56	
	Rata-rata Pi	rovinsi	90	38.23	8.69	

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Secara umum data table di atas menunjukkan bahwa petani jagung miskin rata berada pada kategori usia yang sangat produktif produktif yaitu di bawah 40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga miskin tidak hanya dapat dialami oleh mereka yang sudah tidak produktif tetapi banyak dialami dan dirasakan oleh mereka yang termasuk dalam kategori usia sangat produktif.

C. Pengalaman

Pengalaman adalah waktu yang telah dihabiskan oleh seseorang dalam menekuni suatu bidang pekerjaan tertentu. Pengalaman petani jagung adalah waktu yang telah dilaluinya saat memulai usaha tani jagung sampai dengan saat survei dilakukan. Pengalaman petani jagung miskin dalam usaha tani jagung tersaji pada Tabel 11.3.

Tabel 11.3 Rata-rata Pengalaman Berusaha tani Jagung Responden Petani di Provinsi Gorontalo

No	Wilayah		Jumlah	Pengalaman Berusaha tani (Tahun)		
	Kecamatan	Desa	Responden	(Tahun	Standar Deviasi	
1	Telaga Biru	Tonala	30	5.33	5.75	
2	Limboto	Tilihuwa	20	5.15	2.03	
	Limboto	Tenilo	10 9.10 9.	9.72		
	Rata-rata Lin	nboto	30	6.47	5.97	
		Imbodu	10	19.10	11.67	
3	Randangan	Siduwonge	10	21.60	6.59	
		Huyula	10	29.50	11.34	
	Rata-rata Randangan		30	23.40	10.77	
	Rata-rata Pro	ovinsi	90	11.73	11.37	

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 11.3 menunjukkan, rata-rata pengalaman berusaha tani jagung petani jagung miskin adalah 11,73 tahun. Petani di Kecamatan Randangan memiliki pengalaman tertinggi dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya yaitu rata-rata 23,40 tahun. Berdasarkan sampling desa pengalaman yang tertinggi ditunjukkan oleh desa Huyula dimana petaninya berpengalaman rata-rata 29,50 tahun, sedangkan yang terendah di desa Tilihuwa dengan pengalaman rata-rata 5,15 tahun.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa lamanya kemampuan seorang petani belum menjadi jaminan bahwa petani tersebut petani tersebut dapat terlepas dari kondisi kemiskinan. Hal ini disebabkan dalam berusaha tani jagung yang dilakukan belum memiliki inovasi tetapi bersifat tradiosional secara turun temurun, sehingga capaian produktivitas jagung yang dihasilkan kurang maksimal dan akhirnya berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan.

D. Beban Tanggungan

Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya anggota keluarga yang harus dibiayai oleh kepala rumah tangga baik untuk keperluan sandang, pangan maupun lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai tanggungan petani sebagai kepala rumah tangga adalah anak, isteri dan keluarga lain yang tinggal serumah. Jumlah tanggungan dalam usia produktif akan merupakan sumber tenaga kerja yang dapat membantu petani dalam kegiatan usaha taninya. Jumlah tanggungan responden petani tersaji pada Tabel 11.4.

Tabel 11.4 Rata-Rata Jumlah Tanggungan Petani Jagung Miskin di Provinsi Gorontalo

	Wilayah		Jumlah	Beban Tangg	gungan Keluarga
No	Kecamatan	Desa	Responden	Rata-rata	Standar Deviasi
1	Telaga Biru	Tonala	30	4.23	1.36
2	Limboto	Tilihuwa	20	4.05	0.69
2	Lilliboto	Tenilo	10	4.00	1.05
	Rata-rata Lir	nboto	30	4.03	0.81
		Imbodu	10	3.60	1.07
3	Randangan	Siduwonge	10	3.60	0.52
		Huyula	10	3.50	0.71
	Rata-rata Randangan		30	3.57	0.77
	Rata-rata Pro	ovinsi	90	3.94	1.04

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 11.4 di atas menunjukkan, rat-rata jumlah beban tanggungan petani jagung miskin di Provinsi Gorontalo adalah 3,94. Apabila dirinci per kecamatan maka Kecamatan Telaga Biru sebanyak 4,23 orang, diikuti Kecamatan Limboto sebanyak 4, 03 orang dan Kecamatan Randangan sebanyak 3.57 orang.

Berdasarkan gambaran jumlah beban tanggungan terlihat bahwa tingginya angka beban tanggungan menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan, karena beban menafkahi kebutuhan keluarga cukup tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usaha taninya yang rendah.

E. Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki petani berhubungan dengan kemampuan intelektualnya sehingga berperan dalam pengelolaan usaha tani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara relatif akan mempunyai kemampuan dalam merencanakan pengembangan usaha tani jagung dibandingkan dengan petani yang rendah tingkat pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam pendapatan rumah tangga petani. Tongkat pendidikan petani jagung.

Tabel 11.5. Rata-rata Tingkat Pendidikan Formal Responden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

				Pendidikan				
No	Wila	yah	Jumlah Resp.	Sekolah Dasar	SLTP	SMU/ SMK/ MA	PT	
	Kecamatan	Desa		%	%	%	%	
1	Telaga Biru	Tonala	30	30	3,3	0	0	
2	Limboto	Tilihuwa	20	16,6	5,6	0	0	
	Lilliotto	Tenilo	10	7,8	3,3	0	0	
	Rata-rata Lim	boto	30	24,4	8,9	0	0	
		Imbodu	10	6,7	0	3,3	0	
3	Randangan	Siduwonge	10	7,8	3,3	0	0	
		Huyula	10	7,8	2,2	1,1	0	
Rata-rata Randangan		30	22,2	5,5	4,4	1,1		
	Rata-rata Pro	vinsi	90	76,7	17,8	8,8	1,1	

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 11.5 menunjukkan umumnya petani jagung miskin berpendidikan Sekolah Dasar yaitu 76,7%. Meskipun demikian terdapat 10 % petani yang berpendidikan SMU dan perguruan tinggi. Gambaran keadaan tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa factor pendidikan sebagai factor yang cukup menentukan dalam menunjang pendapatan petani. Rendahnya pendidikan petani menyebabkan mereka sulit untuk menerima inovasi dalam mengelola usaha taninya, sehingga akan mempengaruhi produksi dan pendapatannya. Selain itu rendahnya pendidikan petani menjadi penyebab rendahnya kualitas hidup sehingga menyebabkan mereka harus berada dalam kondisi kategori keluarga miskin.

F. Luas Lahan Garapan

Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah keterbatasan lahan yang diolah. Memiliki lahan yang luas tetapi yang terolah kecil sama nilainya memiliki lahan olahan yang sempit. Dampak yang dapat dirasakan adalah hasil yang diperoleh dari lahan yang diolah tidaklah akan maksimal hasilnya. Dapat dilihat pada Tabel 11.6i.

Rata-rata luas lahan garapan petani untuk usaha tani jagung adalah 1,22 ha. Lahan ini terdiri dari lahan milik sendiri dan lahan milik orang lain dan petani hanya sebagai penggarapnya. Untuk berdasarkan luas lahan garapan per kecamatan Kecamatan Telaga Biru memilki luas lahan garapan rata-rata sebesar 1.43 ha, diikuti Kecamatan Limboto sebesar 1.22 ha, dan Kecamatan Randangan sebesar 1 Ha. Umumnya topografi lahan jagung garapan petani berada kemiringan tertentu karena daerah pegunungan sehingga hal ini menjadi kendala juga dalam produktivitas jagung yang dihasilkan dan

akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani. Minimnya pendapatan yang diperoleh akan menyebabkan kebutuhan petani tidak tercukupi sehingga mereka terjebak dalam kemiskinan.

Tabel 11.6 Rata-rata Luas Lahan Garapan Responnden Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

	Wilayah		Jumlah	Luas Lahan (Ha)		
No	Kecamatan	Desa	Responden	Rata-rata	Standar Deviasi	
1	Telaga Biru	Tonala	30	1.43	0.57	
2	Limboto	Tilihuwa	20	1.30	0.57	
2	Limboto	Tenilo	10	1.05	0.44	
	Rata-rata Lii	nboto	30	1.22	0.54	
		Imbodu	10	1.00	0.00	
3	Randangan	Siduwonge	10	1.00	0.00	
		Huyula	10	1.00	0.00	
Rata-rata Randangan		30	1.00	0.00		
	Rata-rata Pro	ovinsi	90	1.22	0.48	

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

G. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan dari seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani jagung adalah pendapatan yang diperoleh petani yang bersumber dari usaha tani jagung dan luar usaha tani. Deskripsi pendapatan rumah tangga petani jagung miskin tersaji pada Tabel 11.7. Data table tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung miskin Provinsi Gorontalo sebesar 14,4 juta per tahun. Perbandingan antar kecamatan terlihat bahwa pendapatan petani jagung di Kecamatan Telaga Biru dan Kecamatan

limboto berada di bawah rata-rata Provinsi, yaitu ,asing-masing Rp. 12,5 juta dan Rp. 13,4, sedangkan Kecamatan Randangan rata-rata pendapatan rumah tangga petani miskin berada di atas rata-rata provinsi yaitu 18,4 juta rupiah.

Tabel 11.7 Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Miskin Menurut Sumbernya

	Wil	ayah	Incl		nn Menurut Su an rupiah/tah	•	
No	Kecamatan	Desa	Jml Resp.	Usaha tani Jagung	Pendapatan Lainnya	Jumlah	
1	Telaga Biru	Tonala	30	11,513	1000	12,513	
2	Limboto	Tilihuwa	20	9,546	4,008	13,556	
	Lilliboto	Tenilo	10	9,933	3,213	13,146	
	Rata-rata L	imboto	30	9,675	3,743	13,418	
		Imbodu	10	15,050	-	15,050	
3	Randangan	Siduwonge	10	14,828	4,890	19,718	
		Huyula	10	11,144	7,975	19,119	
Rata-rata Randangan		30	14,130	4,288	18,418		
	Rata-rata P	rovinsi	90	11,403	3,010	14,413	

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan pendapatan rumah tangga dapat dihitung pendapatan per kapita rumah tangga petani setelah dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani. Hasilnya tersaji pada Tabel 11.8.

Rata-rata pendapatan per kapita petani jagung miskin di Provinsi Gorontalo adalah Rp. 2,92 juta. Rincian per kecamatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per kapita rumah tangga petani jagung di Kecamatan Telaga Biru adalah sebesar Rp. 2,39 atau berada di bawah rata-rata provinsi. Kecamatan Limboto pendapatan per kapita sebesar Rp. 3,33 juta dan kecamatan Rp. 4,03 juta, dimana

keduanya berada di atas rata-rata pendapatan per kapita provinsi. Rendahnya penghasilan responden disebabkan oleh rendahnya penghasilan yang diterima dari tanaman yang dikembangkan oleh responden dimana hampir keseluruhan responden memiliki penghasilan utamanya bersumber dari pertanian, baik yang sifatnya tanaman jangka panjang maupun tanaman jangka pendek, sementara penghasilan pertanian yang yang diterima masih rendah sebagai akibat sistem pemanfaatan lahan pertanian yang masih dominan bersifat tradisional.

Tabel 11.8 Pendapatan per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Miskin

No	Wilayah		Jml Resp.	Jumlah Anggota	Pendapatan
	Kecamatan	Desa	1	Keluarga	per Kapita
1	Telaga Biru	Tonala	30	5.23	2,391,042
2	Limboto	Tilihuwa	20	5.05	2,683,951
	Limboto	Tenilo 10 5.00		5.00	2,629,126
	Rata-rata Lim	boto	30	5.03	2,667,564
		Imbodu	10	4.60	3,271,841
3	Randangan	Siduwonge	10	4.60	4,286,435
		Huyula	10	4.50	4,248,578
Rata-rata Randangan		30	4.57	4,030,252	
	Rata-rata Pro	vinsi	90	4.94	2,917,687

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah. 2018

H. Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga berhubungan dengan konsumsi anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa. Menurut Todaro konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia". Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang barang dan jasa-jasa untuk konsumen akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Pengeluaran rumah tangga petani jagung miskin di Gorontalo dikelompokkan masing-masing untuk pangan, non pangan, energy dan rokok. Tabel 11.9 menyajikan pengeluaran rumah tangga petani jagung miskin Provinsi Gorontalo menurut kelompok pengeluaran.

Tabel 11.9 Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung Miskin menurut Kelompok Pengeluaran

	Wila	Pengeluaran (ribuan rupiah/Tahun)					
No	Kecamatan	Desa	Pangan	Non Pangan	Energi	Rokok	Jumlah
1	Telaga Biru	Tonala	9,406	5,121	474	2,194	17,195
2	Limboto	Tilihuwa	12,440	5,206	251	2,700	20,598
2	Lilliotto	Tenilo	10,200	4,304	422	1,872	16,797
	Rata-rata Lir	nboto	11,694	4,905	308	2,424	19,331
		Imbodu	12,298	3,444	796	6,485	23,022
3	Randangan	Siduwonge	12,830	3,140	1,571	6,686	24,228
		Huyula	14,301	3,848	2,038	6,315	26,502
Rata-rata Randangan		13,143	3,478	1,468	6,495	24,584	
	Rata-rata Pro	ovinsi	11,414	4,501	759	3,704	20,379

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah. 2018

Tabel 11.9 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran petani jagung miskin setiap tahunnya adalah Rp. 20,38 juta, dimana pengeluaran tertinggi adalah untuk pangan. Berdasarkan Kecamatan rata-rata pengeluaran tertinggi terdapat di Kecamatan Randangan yaitu sebesar Rp. 24,58 juta diikuti oleh kecamatan Limboto sebesar Rp. 19,33 juta dan terendah Kecamatan Telaga Biru sebesar Rp.

17,20 juta. Besarnya pengeluaran ini selain terkait dengan keberadaan jumlah anggota keluarga juga letak wilayah dari pusat Kota. Hal yang cukup menarik adalah pengeluaran di desa Tenilo paling kecil dibandingkan dengan desa lainnya, padahal desa ini jaraknya dekat dengan pusat kota Kabupaten Gorontalo. Hal ini berhubungan dengan pola konsumsi dari rumah tangga petani yang ada di desa tersebut. Argumen ini dapat dibuktikan dari kecilnya pengeluaran konsumsi rokok dari petani jagung yang tinggal di desa Tenilo.

Perbandingan antar jenis pengeluaran petani jagung dapat lebih jelas dengan melihat persentase. Tabel 11.10 menyajikan persentase pengeluaran petani menurut jenisnya.

Tabel 11.10 Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung Miskin menurut Sumbernya

No	Wilayah		Pengeluaran (%/tahun)					
	Kecamatan	Desa	Pangan	Non Pangan	Energi	Rokok	Jumlah	
1	Telaga Biru	Tonala	60.40	25.28	1.22	13.11	100.00	
2	Limboto	Tilihuwa	60.72	25.62	2.51	11.14	100.00	
		Tenilo	60.49	25.38	1.59	12.54	100.00	
Rata-rata Limboto			53.42	14.96	3.46	28.17	100.00	
3	Randangan	Imbodu	52.96	12.96	6.48	27.60	100.00	
		Siduwonge	53.96	14.52	7.69	23.83	100.00	
		Huyula	53.46	14.15	5.97	26.42	100.00	
Rata-rata Randangan			56.01	22.09	3.72	18.18	100.00	
Rata-rata Provinsi			56.01	22.09	3.72	18.18	100.00	

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 11.10 menunjukkan, rata-rata pengeluaran petani jagung miskin untuk kebutuhan pangan 56,01 %, disusul pengeluaran non pangan 22,09 %, kebutuhan rokok 18,18% dan kebutuhan energy sebesar 3,72%. Hal yang menarik untuk dilakukan pengkajian adalah

128 | Mahludin H. Baruwadi, Fitri HY. Akib, Yanti Saleh

besarnya konsumsi rokok petani jagung, dimana persentasenya cukup tinggi. Apabila pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk digabungkan pengeluaran mencapai 74,19%. Data temuan rokok penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa pangan. Rumah tangga yang mengalokasikan pengeluarannya untuk kebutuhan pokok seperti pangan menunjukan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut masih rendah. Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno (2013) dalam (Sugesti, 2015) vang menyatakan bahwa rumah tangga yang berpendapatan rendah pengeluaran mereka akan lebih besar untuk keperluan pangan dan kebutuhan pokok lainnya, sedangkan rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi akan mengalokasikan keperluan mereka untuk kebutuhan non pangan.

Tabel 11.11 Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Miskin

No	Wilayah		Y 1	Jumlah	
	Kecamatan	Desa	Jml Resp.	Anggota Keluarga	Pengeluaran per Kapita
1	Telaga Biru	Tonala	30	5.23	3,285,634
2	Limboto	Tilihuwa	20	5.05	4,078,723
2		Tenilo	10	5.00	3,359,480
Rata-rata Limboto			30	5.03	3,843,108
3	Randangan	Imbodu	10	4.60	5,004,804
		Siduwonge	10	4.60	5,266,957
		Huyula	10	4.50	5,889,289
Rata-rata Randangan			30	4.57	5,379,424
Rata-rata Provinsi			90	4.94	4,125,272

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Data tentang pengeluaran petani jagung miskin dapat menunjukkan pendapatan per kapita setelah dibagi dengan jumlah anggota keluarga petani jagung. Tabel 11.11 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita petani jagung miskin dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 4,94 orang adalah Rp. 4,13 juta per tahun. Pengeluaran per kapita tertinggi berada di Kecamatan Randangan yaitu Rp. 5,38 juta dan terendah berada di Kecamatan Telaga Biru yaitu Rp. 3,29 juta. Perbedaan pengeluaran dari wilayah dipengaruhi oleh factor pola konsumsi, jumlah anggota keluarga dan juga aksesibilitas wilayah, seperti halnya Desa Tonala yang memiliki rata-rata peengeluaran per kapita yang terendah aksesibilitas wilayahnya cukup sulit dibandingkan dengan wilayah lainnya yang menjadi sampel penelitian ini.

Tabel 11.12 Selisih Pendapatan per Kapita dan Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga Petani Jagung Miskin Provinsi Gorontalo

	WILAYAH		Pendapatan	Pengeluaran	Selisih	
No	Kecamatan	Desa	per kapita	Per Kapita		
	Telaga					
1	Biru	Tonala	2,391,042	3,285,634	(894,591)	
2	Limboto	Tilihuwa	2,683,951	4,078,723	(1,394,771)	
2		Tenilo	2,629,126	3,359,480	(730,354)	
	Rata-rata Limboto		2,667,564	3,843,108	(1,175,544)	
3	Randangan	Imbodu	3,271,841	5,004,804	(1,732,963)	
		Siduwonge	4,286,435	5,266,957	(980,522)	
		Huyula	4,248,578	5,889,289	(1,640,711)	
Rata-rata Randangan		4,030,252	5,379,424	(1,349,171)		
Rata-rata Provinsi			2,917,687	4,125,272	(1,207,585)	

Sumber: Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Data pendapatan per kapita dan data pengeluaran per kapita dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan petani dalam menabung. Tabel 11.12 menyajikan keadaan tersebut. Tabel di atas menunjukkan terdapat selisih yang negatif antara pendapatan per kapita rumah tangga petani jagung miskin dengan pengeluarannya, dimana pengeluarannya lebih tinggi dibanding pendapatan. Secara keseluruhan rata-rata selisihnya adalah Rp. 1,21 juta. Selisih tertinggi ditunjukkan oleh Kecamatan Randangan yaitu Rp. 1,35 juta sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Telaga Biru dengan rata-rata selisih Rp. 0,89 juta. Adanya selisih yang negative ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga petani jagung ini adalah tergolong masyarakat yang kurang mampu. Akan tetapi angka selisih ini masih jauh dari pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan.



BAB XII PENUTUP

Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil tetapi merupakan pelaku ekonomi terpenting karena semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi melibatkan salah satu atau beberapa anggota keluarga. Dalam perspektif petani jagung, ekonomi rumah tangga menggambar kondisi karakteristik rumah tangga petani jagung, pendapatan dan pengeluaran, ketimpangan dan struktur pendapatan rumah tangga, kontribusi pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber, alokasi waktu petani jagung dan model ekonomi rumah tangga petani jagung.

Karakteristik petani jagung di Provinsi Gorontalo rata-rata berumur 40,67 tahun, yang menunjukkan berada pada kategori usia puncak usia produktif. Rata-rata luas lahan yang digarap adalah 1,22 ha atau cukup luas untuk melakukan kegiatan usaha tani. Selain itu petani jagung di provinsi ini rata-rata memiliki pengalaman 14,61 dalam berusaha tani jagung dan umumnya berpendidikan sekolah dasar yaitu sebanyak 79,6% dan rata-rata memiliki beban tanggungan keluarga 3,74 orang.

Ekonomi rumah tangga petani jagung antara lain dipengaruhi oleh karakteristik dari petani jagung. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung setiap tahunnya mencapai 17,04 juta rupiah. Sumbangan usaha tani jagung pada total pendapatan rumah tangga petani jagung adalah sebesar 88,33 % dan berdasarkan satistik uji Z usaha tani jagung berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa petani

menggantungkan sepenuhnya pendapatan rumah tangganya pada usaha tani jagung. Oleh karena itu pengembangan ekonomi rumah tangga jagung petani harus berinovasi dalam berusaha tani jagung. Inovasi dapat dilakukan dalam proses produksi, pemasaran dan pengolahan hasil.

Dari sisi pengeluaran ekonomi rumah tangga petani jagung menunjukkan pada umumnya rata-rata pengeluaran petani setiap tahunnya umumnya adalah pengeluaran untuk bahan pangan, yaitu sebesar 53,79 %, disusul pengeluaran untuk non pangan 26,17 %, pengeluaran untuk rokok 15,15 % dan pengeluaran untuk energy 4,89 %. Gambaran ini menunjukkan dalam ekonomi rumah tangga petani jagung terdapat pengeluaran yang kurang produktif persentasenya cukup tinggi, seperti halnya pengeluaran untuk rokok. Hal ini tentunya secara langsung mempengaruhi ekonomi rumah tangga petani jagung.

Untuk distribusi pendapatan rumah tangga petani jagung, apabila sumbernya hanya berasal dari usaha tani jagung, berdasarkan nilai koefisien Gini (Gini *coefficient* = GC) berada pada ketimpangan tinggi dengan nilai 0,56. Hal ini menunjukkan apabila pendapatan rumah tangga petani hanya bersumber dari usaha tani jagung maka pendapatan antar petani jagung sangat timpang. Selanjutnya jika pendapatan rumah tangga petani jagung merupakan penggabungan antara pendapatan yang berasal dari usaha tani jagung dan usaha tani lain di luar jagung, indeks Gini Rasio-nya adalah 0,32. Nilai ini berdasarkan kriteria berada pada kategori ketimpangan rendah. Indikasi ini menunjukkan bahwa penambahan pendapatan rumah tangga petani jagung yang berasal dari usaha tani lain di luar jagung akan berdampak pada menurunnya ketimpangan pendapatan pada

rumah tangga petani jagung. Selanjutnya apabila pendapatan rumah tangga petani memasukkan sumber pendapatan yang berasal dari luar sector pertanian, ternyata menyebabkan indkes Gini Rasio meningkat menjadi 0,58 atau berada pada kategori timpang berat. Dengan demikian dapat dilihat kecenderungan yang terjadi bahwa sumbangan pendapatan yang berasal dari luar sector pertanian berdampak negative pada ketimpangan pendapatan petani jagung. Hal ini disebabkan sangat bervariasi lapangan kerja di luar sector pertanian yang disebabkan perbedaan lokasi maupun keahlian yang dimiliki oleh petani sehingga mempengaruhi upah maupun produk yang diperoleh.

Berdasarkan struktur pendapatan rumah tangga petani jagung, apabila hanya bersumber dari usaha tani jagung saja, petani jagung golongan pertama hanya menerima pendapatan sebanyak 7 %. Apabila memasukan pendapatan usaha tani di luar jagung golongan pertama menerima pendapatan sebesar 7,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani lain dapat meningkatkan pendapatan petani jagung golongan terbawah. Akan tetapi apabila pendapatan rumah tangga memasukkan pendapatan di luar sector pertanian pendapatan yang diterima oleh petani jagung golongan terbawah semakin berkurang, yaitu hanya 6 % saja. Pada pendapatan rumah tangga yang hanya berasal dari usaha tani jagung saja persentase pendapatan yang diterima 36 %, setelah ditambahkan dari pendapatan usaha tani di luar jagung proporsi pendapatan yang diterima naik menjadi 36,20 % dan dengan memasukkan pendapatan di luar sector pertanian proporsinya naik menjadi 45 %. Hal ini menunjukkan sumber pendapatan lain di luar jagung berpengaruh positif pada proporsi pendapatan yang diterima oleh golongan petani yang berpendapatan terendah dan tertinggi.

Dalam hal alokasi waktu kerja terdapat kecenderungan yang dilakukan oleh petani jagung yaitu semakin sedikit waktu yang dialokasikan pada usaha tani jagung akan menyebabkan waktu yang dialokasikan pada kegiatan lain semakin banyak. Keadaan ini menunjukkan waktu luang dalam usaha tani jagung umumnya digunakan untuk bekerja di luar jagung meskipun tidak semua kegiatan tersebut langsung berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani. Salah satunya kegiatan berdagang atau membuka usaha sendiri.

Berdasarkan hasil analisis model pendapatan usaha tani petani jagung di Provinsi Gorontalo diperoleh hasil bahwa variable luas lahan, umur, pengalaman dalam berusaha tani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan alokasi tanaga kerja dalam keluarga dan alokasi tenaga kerja di luar keluarga secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari usaha tani jagung. Hal yang sama juga terjadi pada pendapatan rumah tangga petani jagung yang bersumber dari usaha tani jagung dan usaha tani lainnya di luar jagung serta pendapatan rumah tangga total setelah memasukkan pendapatan yang berasal dari luar sector pertanian, factor-faktor tersebut memberikan pengaruh signifikan. Akan tetapi secara parsial pengaruh dari setiap variable tersebut bervariasi ada yang signifikan tetapi ada pula yang memberikan pengaruh yang tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, Harun. 1994. Metode Penyusunan Skala. Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Anonim, Rencana Induk Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo 2015 – 2019. Lemlit UNG 2016.
- Baruwadi, 2003. Perspektif Masyarakat Gorontalo Terhadap Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo. Kerjasama Lemlit UNG dengan Balitbangpedalda
- ----- 2007. Road Map Komoditas Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo (*Laporan Hasil Penelitian*). Kerjasama Pusat Studi Pertanian Tropis Lemli UNG dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo
- ----- 2008. Road Map Pengolahan dan Pemasaran Hasil Padi dan Jagung di Provinsi Gorontalo (*Laporan Hasil Penelitian*). Kerjasama Pusat Studi Pertanian Tropis Lemli UNG dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo
- ----- 2009. Peran Program Agropolitan Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Gorontalo (*Laporan Hasil Hibah Penelitian Strategi Nasional*). Lemli UNG
- ----- dan Tim. 2011. Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Gorontalo 2011. (*Laporan Akhir EKPD*). Kerjasama Bappenas dengan Lemli UNG
- Becker, G.S. 1965. A Theory of the Allocation of Time. Economic Journal . 75(299)
- Chayanov, A.V. 1966. *The Theory of Peasant Economy*. Edited by D. Thorner, B. Kerblay and R.E.F. Smith. The American Economic Association. Illionis. Home Wood
- Halide. 1979. Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani di Daerah Aliran Sungai Jenebereng. Disertasi Pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

- LP2M UNG. 2016. Pedoman Penelitian . LP2M Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Muhidong, Juanaedi dan Mahludin Bruwadi. 2005. Strategi Pegembangan Agroindustri Jagung Provinsi Gorontalo (Laporan Penelitian). Kerjasama Lemlit UNG dengan Balitbangpedalda
- Nerlove, M. 1974. *Economic Growth and Population*: Perspectives of the New Home Economic
- Susilowati, Sri Hery dan Mohamad Maulan. 2012. Luas Lahan Usaha tani dan Kesejateraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 10, No 1 2012
- Todaro, Michael. 2011. Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta